

SEMIOTIKA BATAS

(Analisis Terhadap Makna Batas dalam Film BATAS 2011 Karya Rudi Soedjarwo)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh :

INDRA RAMANDA

14321024

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2018

SKRIPSI

SEMIOTIKA BATAS

(Analisis Terhadap Makna Batas dalam Film BATAS 2011 Karya Rudi Soedjarwo)



SR

Sumekar Tanjung, S.Sos., MA.

NIDN: 0514078702

SKRIPSI

SEMIOTIKA BATAS

(Analisis Terhadap Makna Batas dalam Film BATAS 2011 Karya Rudi Soedjarwo)

Disusun oleh

Indra Ramanda

14321024

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

25 APR 2018

Tanggal :

Dewan Penguji

1. Ali Minanto, S.Sos., MA
NIDN: 0510038001

2. Sumekar Tanjung, S.Sos., MA
NIDN: 0514078702

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzavin Nazaruddin, S.Sos., MA

NIDN: 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Indra Ramanda
Nomor Mahasiswa : 14321024
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : SEMIOTIKA BATAS (Analisis Semiotika tentang Makna Batas dalam Film BATAS Karya Rudi Soedjarwo)

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 14 Mei 2018

Yang Menyatakan,



Indra Ramanda

14321024

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar

kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Jangan mau kalah dengan rasa malasmu, karena masa depanmu

kamu yang tentukan.”

(Ayahanda Sukariyanto)

“Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses, tetapi tuhan hanya

menyuruh kita untuk berjuang tanpa henti.”

(Cak Nun)

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “SEMIOTIKA BATAS (Analisis Terhadap Makna Batas dalam Film BATAS 2011 Karya Rudi Soedjarwo). Sholawat beserta salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan mulia Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan dan bantuan dari segala pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, ayah Sukariyanto dan ibu Wargini yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, do'a serta semangat yang tak kunjung henti. Dan juga abang saya Galih Dwi Pramana S.I.Kom yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
2. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., MA., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dan memberikan bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik saya dalam perihal kegiatan perkuliahan.
4. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.
5. Sahabat-sahabat House of Filosofi saya Abdul Aziz, Abdul Izza, dan Khairul Anwar yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam mengerjakan skripsi
6. Spesial untuk Lailatul Magfiroh yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi penulis
7. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

8. Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Mei 2018

Indra Ramanda

ABSTRAK

Indra Ramanda. 14321024. BATAS (Analisis Semiotika tentang Makna Batas dalam Film BATAS (2011) Karya Rudi Soedjarwo). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna batas yang terdapat dalam film BATAS (2011) Karya Rudi Soedjarwo. Film BATAS mencoba mengangkat isu dan keadaan sosial masyarakat Dayak Gun yang berada di daerah perbatasan desa Gun Tembawang di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Perbatasan sebuah negara seharusnya menjadi wajah terdepan dari negara tersebut. Namun, permasalahan yang terjadi di perbatasan menjadi kompleks. Keadaan sosial masyarakat perbatasan yang masih tertinggal dan jauh dari pembangunan infrastruktur, membuat masyarakat suku Dayak yang tinggal di perbatasan hutan daerah perbatasan mengalami keterbasaan dalam berbagai permasalahan.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes yang menjabarkan makna tanda menjadi tiga: Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Penelitian ini menggunakan empat konsep teori, yaitu Representasi media, Film sebagai media massa penyampai pesan, Konsep batas, dan Karakter pada film. Terdapat 12 objek gambar yang dianalisis pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna tentang batas dalam film BATAS (2011) menunjukkan Konstruksi tanda dan bahasa menjadi salah satu proses pemaknaan untuk menunjukkan permasalahan yang terjadi di perbatasan. Bagaimana makna batas terwakili oleh karakter tokoh dalam film ini. Beberapa permasalahan utama diperbatasan yang membuat masyarakat perbatasan tidak mendapatkan perhatian khusus dari pihak-pihak tertentu seperti infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai serta permasalahan tindakan kejahatan antar negara yang memanfaatkan perbatasan sebagai gerbang utama berdampak pada kehidupan masyarakat di perbatasan.

Kata Kunci : analisis semiotika, film, makna, batas.

ABSTRACT

Indra Ramanda. 14321024. LIMITS (Semiotics Analysis of the Meaning of Limit in Film BATAS (2011) Created Rudi Soedjarwo's). Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

This study was conducted to describe the meaning of the limit contained in the movie BATAS (2011) Karya Rudi Soedjarwo. BATAS film tries to raise the issues and social conditions of the Dayak Gun people who are in the depths of Gun Tembawang village on the border between Indonesia and Malaysia. The borders of a country should be the foremost face of the country. However, the problems that occur at the border become complex. The social conditions of border communities that are still lagging behind and far from infrastructure development, make Dayak tribe people living in deep forest of border area experience kemerbah in various problems.

This research uses a critical paradigm with qualitative approach. The method of analysis used is semiotics analysis model Roland Barthes which describes the meaning of the sign into three: Denotation, Konotasi, and Myth. This research uses four theoretical concepts, namely media representation, film as mass media messenger, boundary concept, and character of film. There are 12 image objects analyzed in this study.

The results of this research show that the meaning of the boundaries in the movie BATAS (2011) shows signs and language construction to be one of the meaning process to show the problems that occur at the border. How the meaning of the boundaries are represented by the character of the characters in this film. The main problem of the border is that the border community does not get special attention from certain parties such as inadequate infrastructure and facilities and the problem of inter-state crime acts that utilize the border as the main gate impact on the life of people at the border.

Keywords: *analysis of semiotics, films, meanings, limit.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Akademik	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Penelitian Terdahulu.....	5
2. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Semiotika Untuk Menggali Mitos dalam Film.....	17
3. Objek Penelitian	21
4. Teknik Pengumpulan Data	21
5. Tahapan Penelitian	21
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	23
A. Gambaran Umum	23
1. Budaya Dayak Gun.....	23
2. Film BATAS	25

B. Unit Analisis	30
Bab III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Temuan	34
1. Analisis Karakter Bubu	34
2. Analisis Karakter Arif	39
3. Analisis Karakter Jaleswari	43
4. Analisis Karakter Borneo	51
5. Analisis Karakter Adeus	56
6. Analisis Karakter Panglima	61
B. Pembahasan	63
1. Trauma dari Kekerasan dan Pelecehan Seksual	68
2. Menjaga dari Kejahatan Transnasional	71
3. Pejuang Untuk Kepedulian Sosial	74
4. Disiplin dan Semangat Tinggi	79
5. Keinginan dan Kenyataan.....	81
6. Penjaga Budaya Perbatasan	84
Bab IV PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
C. Keterbatasan Penelitian	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Lokasi Desa Gun Tembawang	23
Gambar 2.2 Laki-laki Suku Dayak Gun Saat Melewati Arus Sungai	24
Gambar 2.3 Panglima Suku Dayak.....	24
Gambar 2.4 Tarian Pemujaan dalam Rangkaian Acara Gawai Dayak.....	25
Gambar 2.5 Poster Film Batas	28
Gambar 3.1 Bubu dikejar Dua Orang Yang Berusaha Menangkap Dirinya diperbatasan.	34
Gambar 3.2 Bubu menyendiri dikamar	37
Gambar 3.3 Arif menunjukkan patok batas negara kepada Jaleswari.....	39
Gambar 3.4 Arif mengidentifikasi buronan penjahat yang berada di desa Gun Tembawang	41
Gambar 3.5 Jaleswari memberikan solusi kepada Adeus.....	43
Gambar 3.6 Jaleswari menjelaskan kelebihan yang dimiliki oleh desa gun tembawang kepada masyarakat.	46
Gambar 3.7 Jaleswari mencari sinyal <i>handphone</i> disekitar rumah	48
Gambar 3.8 Borneo mengambil <i>handphone</i> milik Jaleswari	51
Gambar 3.9 Jaleswari memberi hormati kepada Borneo yang bercita-cita sebagai Presiden.....	53
Gambar 3.10 Adeus memantau beberapa kelompok di tengah masyarakat	55
Gambar 3.11 Adeus menjelaskan permasalahan di desa kepada Jaleswari.....	58
Gambar 3.12 Panglima menunjukkan kegiatan berburu di hutan.	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Tanda Karakter Bubu	34
Tabel 3.2 Analisis Tanda Karakter Bubu	37
Tabel 3.3 Analisis Tanda Karakter Arif	39
Tabel 3.4 Analisis Tanda Karakter Arif	41
Tabel 3.5 Analisis Tanda Karakter Jaleswari	43
Tabel 3.6 Analisis Tanda Karakter Jaleswari	46
Tabel 3.7 Analisis Tanda Karakter Jaleswari	48
Tabel 3.8 Analisis Tanda Karakter Borneo	51
Tabel 3.9 Analisis Tanda Karakter Borneo	53
Tabel 3.10 Analisis Tanda Karakter Adeus	56
Tabel 3.11 Analisis Tanda Karakter Adeus	58
Tabel 3.12 Analisis Tanda Karakter Panglima	61
Tabel 3.13 Temuan Umum Penelitian	64
Tabel 3.14 Temuan Makna Batas dalam Film BATAS	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perbatasan negara Indonesia wilayah daratan menjadi benteng terdepan suatu negara, hal ini menjadi penting dari segi keamanan yang ada di perbatasan. Pos Lintas Batas Negara (PLBN) yang menjadi benteng terdepan dengan negara lain ada di Entikong, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Papua. Pos Lintas Batas Negara (PLBN) ini memiliki fungsi sebagai pengawasan dan keamanan dari warga negara lain yang melintas masuk ke negara Indonesia atau warga negara Indonesia sendiri yang hendak melintas ke negara tetangga. Menurut UU Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara menyebut batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia di darat berbatasan dengan Wilayah Negara Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste. (hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_43_2008.pdf. Diakses pada 15 Maret 2018)

Namun perbatasan di Indonesia masih memiliki masalah yang cukup memprihatinkan. Perbatasan seharusnya menjadi benteng terdepan suatu negara, namun saat ini permasalahan infrastruktur dan fasilitas menjadi kendala utama dalam pengembangan dan pembangunan di daerah perbatasan. Kendala infrastruktur jalan membuat masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan dan wilayah perbatasan yang dikelilingi oleh sungai dan hutan menjadi tidak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah maupun pusat.

Perbatasan Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu bukti belum menyeluruhnya pembangunan infrastruktur di daerah terpencil dan perbatasan. Masyarakat yang tinggal di daerah Entikong harus menempuh perjalanan kurang lebih 8 jam untuk bisa sampai ke kota di daerah Kalimantan barat untuk membeli kebutuhan atau menjual hasil panen. Hal ini berbanding terbalik ketika ingin pergi ke Malaysia untuk belanja kebutuhan dan berdagang, mereka hanya memerlukan waktu kurang dari satu jam dari Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Entikong untuk ke negara Malaysia yang memiliki infrastruktur dan fasilitas cukup lengkap dibandingkan dengan di daerahnya.

Masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan seperti suku Dayak yang ada di Entikong, Kalimantan Barat mereka hidup dengan keterbatasan yang ada, hanya mengandalkan alam yang menjadi tempat tinggal mereka. Program pendidikan yang

dibuat oleh pemerintah tidak pernah jalan dengan lancar. Guru-guru yang mendapatkan tugas di daerah perbatasan, harus berjuang melawan keadaan yang ada. Keterbatasan fasilitas dan kondisi jalan yang jauh membuat guru-guru yang dikirim di perbatasan tidak bertahan lama.

Masyarakat suku Dayak yang tinggal langsung berdekatan dengan perbatasan Indonesia dan Malaysia masih memegang teguh budaya dari leluhur mereka. Mereka tinggal di tengah hutan dan berkelompok untuk bertahan hidup, kebutuhan sehari-hari mereka hanya mengandalkan alam seperti berladang dan berburu. Suku Dayak di perbatasan masih mengandalkan ritual sebagai budaya turun menurut yang dilakukan leluhur mereka terdahulu. Masyarakat suku Dayak di perbatasan tidak tersentuh dengan pembangunan yang ada baik dalam bentuk infrastruktur dan fasilitas sosial.

Letak wilayah tempat tinggal mereka yang dekat dengan Malaysia membuat masyarakat suku Dayak lebih memilih pergi melintas ke negara Malaysia yang lebih dekat. Mata uang yang mereka gunakan lebih banyak Ringgit daripada Rupiah karena mereka banyak bertransaksi di negara Malaysia daripada Indonesia. Hal ini terjadi karena akses yang masih jauh dari kata layak yang diberikan pemerintah kepada masyarakat daerah perbatasan.

Kondisi masyarakat di perbatasan banyak menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat umumnya di perkotaan. Ini menyebabkan banyak yang berpandangan perbatasan memiliki banyak problem yang terjadi dari segala sisi. Ada yang mengaitkan masalah kehidupan masyarakat, infrastruktur, keamanan negara, hingga perdagangan illegal sampai perdagangan manusia. Karena masyarakat berpandangan seperti diatas karena melihat data yang ditampilkan media. Media massa banyak yang bersifat abu-abu, artinya mereka mengangkat isu dari realitas yang ada dicampur dengan membuat makna yang mereka bangun sendiri yang tidak sesuai dengan realitas yang ada.

Kondisi sosial ini yang banyak menjadi sorotan media terhadap kesejahteraan masyarakat di daerah terpencil yang jauh dari kota-kota besar. Bagaimana peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan guna menselaraskan kesejahteraan masyarakat secara merata. Tak heran banyak media televisi mengangkat isu-isu kondisi sosial dari realita di perbatasan. Film menjadi salah satu media yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang isu-isu sosial yang terjadi.

Film sendiri memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak khalayak luas karena film memiliki dampak untuk mempengaruhi khalayak penontonnya. Film dapat memberikan dampak besar kepada masyarakat, maka dari itu hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film memiliki peran untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. (Sobur, 2006: 127) Dari fungsi film itu sendiri yang mana memberikan pengaruh besar dalam masyarakat, membuat suatu argument bahwa film menjadi potret kehidupan yang ada di masyarakat.

Perkembangan film di Indonesia cukup signifikan jika dilihat dari hasil produksi pertahunnya. Industry perfilman di Indonesia mulai mengembangkan produksi film yang dihasilkan mulai dari kualitas, mutu, dan pesan yang disampaikan. Memasuki awal masa millenium baru ini mulai terlihat gairah industry perfilman Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan sineas Indonesia seperti Garin Nugroho, Riri Reza, Hanung Bramantio, Rudi Soedjarwo, dan lainnya memberikan semangat baru bagi perfilman Indonesia. Warna perfilman di Indonesia semakin berwarna dengan hadirnya beberapa genre film yang menguasai pasar di bioskop tanah air, tidak hanya satu genre saja yang menguasai film tanah air, mulai dari politik, kisah cinta, horror, komedi, dan lainnya. Industri perfilman ini juga tidak lepas dari peran dan tanggung jawab dari pemerintah sebagai lembaga pengawasan.

Seiring dengan perkembangan dunia perfilman, film saat ini banyak mengangkat konsep dari fenomena yang terjadi di masyarakat umum. Politik, pendidikan, ekonomi, kekerasan, sosial, dan budaya menjadi salah satu gambaran konsep yang diangkat dalam film. Dunia perfilman saat ini mulai mengadaptasi budaya sosial menjadi salah satu aspek yang mendukung isi konten film. Budaya dipandang sebagai sesuatu yang bernilai ketika menjadi isi konten film. Budaya dikemas dengan cerita legenda atau mitos yang menjadi nilai sejarah dalam konten yang ditampilkan. Film tidak lepas dari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam skenario maupun sutradara. Seperti dalam film *BATAS (2011)* karya Rudi Soedjarwo yang dirilis pada tahun 2011 terkandung didalamnya muatan pesan sosial yang menyoal tentang pendidikan diperbatasan Indonesia-Malaysia khususnya budaya Dayak yang ada dalam film tersebut.

Di dalam film *BATAS (2011)* ini, menceritakan seseorang yaitu Jaleswara yang diutus oleh bosnya untuk menyelidiki mengapa program pendidikan di perbatasan

terhenti dan banyak guru yang mereka kirim kembali pulang lagi. Ini yang menimbulkan masalah bagi mereka ketika program yang mereka kerjakan tidak berjalan dengan lancar. Jeleswara tiba di daerah perbatasan Indonesia yang berbatasan langsung dengan Malaysia di Desa Gun Tembawang, Entikong. Realitas kehidupan disana yang membuat proses pendidikan terhambat. Desa Gun Tembawang diisi oleh mayoritas penduduk Suku Dayak Gun yang masih menganut tradisi-tradisi adat yang sangat kental. Cara mereka bersosialisasi dengan pendatang baru juga sedikit canggung, karna mereka disana jarang sekali kedatangan tamu dari daerah lain. Ini yang membuat Jeleswara merasa gear budaya ketika pertama kali tiba di daerah Gun Tembawang.

Namun ada yang menarik ketika Jaleswari tinggal di Desa Gun Tembawang, dirinya bertemu dengan Borneo yang merupakan sosok anak kecil yang memiliki semangat tinggi dalam belajar untuk mengejar cita-citanya. Secara tidak langsung, dari film ini menampilkan nilai-nilai sosial pada masing-masing karakter pemain seperti, kepedulian, tanggung jawab, semangat yang tinggi, dan ketegasan. Karakter dalam film ini merupakan *point of view* dari pesan apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hal yang menarik lainnya, film ini mengangkat cerita latar dari daerah perbatasan di perbatasan dengan konsep pemikiran masyarakat yang belum maju. Uniknya dalam film ini, tokoh utama dalam film ini adalah sosok perempuan dari kota yang mencoba menyelesaikan permasalahan yang terjadi di daerah perbatasan terutama permasalahan pendidikan. Sosok Jaleswari disini mencoba menjadi penyelamat bagi masyarakat di Desa Gun Tembawang.

Budaya Dayak Gun Tembawang menjadi latar utama dalam film ini. Film ini menampilkan Suku Dayak Gun Tembawang secara *real* yang terjadi di perbatasan. Dari setiap karakter yang ditampilkan, Rudi Soedjarwo mencoba menyampaikan makna batas yang tersirat dari setiap pesan yang diperankan oleh masing-masing karakter. Kehadiran Jaleswari sebagai pendatang dari Jakarta menimbulkan pandangan baru tentang makna batas. Ini mengingatkan bahwa konsep batas pun memiliki banyak makna pada setiap individu. Film Batas menghadirkan makna batas yang tersirat di dalamnya. Sebagai penyampai pesan, film ini sangat layak untuk diteliti dan dikaji untuk menjelaskan bagaimana makna batas direpresentasikan melalui masing-masing karakternya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diangkat peneliti dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana karakter tokoh dalam memaknai batas yang direpresentasikan dalam film BATAS Karya Rudi Soedjarwo ?”

C. Tujuan Penelitian :

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, sesuai judul penelitian yang mengangkat tentang makna batas dalam Film “BATAS” Karya Rudi Soedjarwo, maka tujuan dari penelitian ini yaitu “Melihat bagaimana makna batas dihadirkan oleh pembuat film BATAS.”

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi keilmuan dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dibidang budaya dan media kreatif yang berhubungan dengan produksi film. Yang dalam hal ini tercakup dalam jurusan ilmu komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menambah daya berpikir kritis, serta memberikan kontribusi nyata pada pihak praktisi perfilman dan industry perfilman untuk meningkatkan kualitas produksi film. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi sekaligus acuan untuk memahami tanda dan makna dalam sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti memiliki rujukan beberapa penelitian terdahulu. Hasil yang didapatkan oleh peneliti akan dipaparkan. Penelitian pertama dilakukan oleh Yoyoh Hereyah, Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana Jakarta dengan judul “Komodifikasi Budaya Lokal Dalam Iklan : Analisis Semiotika Pada

Iklan Kuku Bima Energi Versi Tarian Sajojo”. (<http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/72.yoyoh%20hereyah-umb-final.pdf>. diakses pada 22 May 18:45) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian analisis semiotika Roland barthes.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yoyoh hereyah menjelaskan bahwa adanya komodifikasi tarian sajojo yang dikawinkan dengan keperkasaan pria yang muncul dari mitos keperkasaan dari Kuku Bima. Kata Kuku Bima sendiri merupakan mitos tersendiri, yakni kekuatan kuku dari Bhimasena, lelaki perkasa keturunan Pandawa yang terkenal dengan kukunya yang luar biasa. Ini merupakan komodifikasi dari pihak kapitalis yang ingin mengeruk keuntungan. Tarian sajojo merupakan tarian pergaulan yang menceritakan sosok perempuan yang memikat para pencitanya agar tertarik menari bersama dia. Perbedaan dari penelitian ini yaitu objek penelitian dari penelitian yang dilakukan Yoyoh Hereyah adalah iklan Kuku Bima Energi Versi Tarian Sajojo sedangkan penelitian saya mengambil objek film BATAS (2011) karya Rudi Soedjarwo yang mengangkat budaya dayak diperbatasan.

Penelitian kedua yakni yang dilakukan oleh Lidya Ivana Rawung, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”. (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/976>. diakses pada 22 May 2017 20:05) Penelitian yang dilakukan oleh Lidya ini berfokus pada semiotika Bahasa dan gerak serta pemaknaan dari Bahasa dan gerak dari film Laskar Pelangi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahawa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sebuah film secara keseluruhan. Penelitian yang berfokus pada bagaimana Bahasa dan gerak ditafsirkan dalam film laskar pelangi ini menargetkan kepada anak-anak Belitung dalam mengejar pendidikan tanpa ada rasa putus asa ditunjukkan dengan beberapa scene dan dialog yang disampaikan dalam film ini.

Penelitian yang dilakukan Lidya ini menggunakan teori analisis semiotic Ferdinand De Saussure mengenai Signified dan Signifier. Hasil kesimpulan yang disajikan oleh Lidya cukup menarik yang mana dalam kesimpulan semiotic Bahasa yang digunakan dalam film Laskar pelangi tersebut menghasilkan Bahasa yang

memiliki pesan-pesan moral yang tinggi tentang semangat, berbakti, pantang menyerah, mengabdikan, berkorban, berintegritas serta pemerataan pendidikan memberikan makna positif yang mengajak penontonnya untuk memiliki karakter yang baik. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Lidya Ivana Rawung yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu dengan analisa semiotik Ferdinand Saussure mengenai Tanda dan Petanda, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian analisa semiotik Roland Barthes mengenai "*order of signification*" denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal) dan juga Barthes menerapkan mitos dalam teorinya

Penelitian ketiga yakni yang dilakukan oleh Harry Anofrina, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau pada tahun 2014 dengan judul "Analisis Semiotika Representasi Persahabatan dalam Film "HUGO". (<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2482/2417>. Diakses pada 22 May 2017 19:23) Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian Harry Anofrina yaitu bagaimana representasi persahabatan ditampilkan dalam film "HUGO" tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan analisa semiotika.

Dari hasil kesimpulan yang dipaparkan oleh Harry melalui unit analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti menarik kesimpulan bahwa seorang sahabat adalah seorang yang tertawa dan menangis bersama kita, kadang juga menjadi tempat meminta nasehat dan dukungan fisik, serta sebagai curahan isi hati. Disini penelitian yang menggunakan analisis semiotik dapat menemukan permasalahan yang terjadi. Representasi maksud dari makna yang ada dapat di analisis dan ditafsirkan kedalam pemaknaan yang sebenarnya. Perbedaan dari penelitian Harry dan penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan, penelitian yang dilakukan Harry menggunakan observasi, dokumentasi, dan Focus Grup Discussion (FGD), sedangkan penelitian ini mengumpulkan data dengan observasi, dan dokumentasi yang didapat dari beberapa film dan gambar.

Penelitian keempat yakni dilakukan oleh Syafwan Rozi, Jurusan Religious Studies Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung yang berjudul "Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis

Minangkabau di Daerah Perbatasan : Perubahan Identitas dalam Interaksi Antaretnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat” pada tahun 2013. (Rozi, Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol.39, No.1 2013: 215) Rumusan masalah dalam penelitian Syafwan ingin mengetahui pertama, bagaimana proses dan pola interaksi etnik Minangkabau dengan etnik-etnik lain di daerah perbatasan Sumatra Barat dengan Sumatra Utara. Kedua, bagaimana perubahan identitas agama dan budaya etnik Minangkabau yang terjadi dalam proses interaksi antar etnik di daerah perbatasan Sumatra Barat dengan Sumatra Utara. Ketiga, bagaimana konstruksi identitas agama dan budaya etnik dalam proses interaksi antar etnik di daerah perbatasan.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian Syafwan ditemukan bahwa identitas merupakan suatu konsep yang berubah dan bisa dikonstruksi secara alamiah dalam proses interaksi sosial masyarakat multietnik. Sementara itu, interaksi sosial etnik Minangkabau dengan kelompok etnik di daerah perbatasan berlangsung dinamis. Interelasi agama dan budaya lokal dalam masyarakat perbatasan masih berintegrasi dengan baik, kedua unsur ini saling memengaruhi perubahan-perubahan identitas agama maupun budaya. Konstruksi identitas agama dan budaya tersebut merupakan identitas yang dibangun berdasarkan pengalaman sejarah masa lalu dan masa kini.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Syafwan dan penelitian ini yaitu metode yang digunakan. Penelitian Syafwan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisa semiotika.

Penelitian kelima yakni dilakukan oleh Ronaldy Zefanya Telling, Jurusan Kekhususan Komunikasi Massa Universitas Indonesia dengan judul skripsi “Komodifikasi “KEGILAAN” Toni Blank dalam *Social Media*: Analisis Wacana Kritis terhadap “Kegilaan” Toni Blank pada Toni Blank Show di Youtube” pada tahun 2012. (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20296144-S-Ronaldy%20Zefanya%20Telling.pdf>. diakses pada 27 May 2017 01:55) Dalam penelitian Ronaldy menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma kritikal. Penelitian tersebut menggunakan strategi penelitian analisa wacana kritis. Masalah yang ingin diketahui dari penelitian Ronaldy yaitu

bagaimana media melakukan komodifikasi terhadap “kegilaan” Toni Blank di Youtube.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Ronaldy menemukan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi untuk melakukan komodifikasi adalah aspek politik ekonomi media, ideologi dan politik, untuk mendapatkan jumlah *hit* yang sebanyak-banyaknya. Biasanya yang dijadikan komodifikasi adalah muatan-muatan nilai berita seperti konflik, kekerasan, seks, dan lainnya. Terdapat konflik penafsiran atas makna kegilaan itu sendiri. Disimpulkan bahwa untuk merumuskan seseorang itu gila atau tidak ternyata tidak sesederhana sebagaimana yang nampak secara kasar mata, namun perlu dilakukan dengan berbagai *tools* dalam melakukan analisis untuk memperoleh rumusan secara komprehensif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ronaldy dan penelitian ini yaitu penelitian Ronaldy menggunakan metode analisa wacara kritis dan mengambil objek penelitian social media youtube, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian analisa semiotic untuk menentukan makna sebenarnya dari tanda, dan penelitian ini memilih objek yaitu film BATAS (2011) karya Rudi Soedjarwo.

F. Kerangka Teori :

1. Memahami Makna Representasi

Dalam teori ini, representasi digunakan untuk memahami makna yang terdapat dalam film. Representasi merupakan salah satu teori yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah pesan yang terdapat dalam film. Dalam buku *Study Culture: A Practical Introduction* dalam (Nurzakiah, Skripsi, 2009: 12) terdapat tiga definisi pengertian representasi dari kata “*to represent*”, yaitu:

- a. *to stand in for*, ini dicontohkan seperti pengibaran bendera suatu negara dalam ajang *event Asian Games*, yang mana bendera tersebut menandakan keikutsertaan suatu negara tersebut dalam ajang *event Asian Games*.
- b. *to speak or act on behalf of*, dalam hal ini dicontohkan yaitu Ustadz yang sedang berbicara dalam ceramahnya yang bertindak atas nama umat islam.
- c. *to re-present*, dicontohkan dalam arti ini, misalnya tulislah sejarah atau biografi seseorang yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian dimasa lalu.

Ketiga makna dari representasi diatas dalam prakteknya dapat saling tumpang tindih karena memiliki makna yang hampir sama dalam pengkonstruksian maknanya. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai makna dari representasi dan bagaimana representasi berjalan dalam tatanan masyarakat budaya, mungkin teori Stuart Hall bisa menjelaskan banyak tentang representasi.

Stuart Hall mengatakan bahwa representasi adalah produksi dari makna bahasa (*representation is the production of meaning through language*). (Hall, 1997: 15) Dalam hal ini representasi membentuk argumen, menggunakan tanda-tanda yang di kelompokkan ke dalam bahasa-bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan makna tersebut kepada khalayak atau masyarakat luas. Bahasa digunakan untuk mengungkap makna yang ada dalam sebuah pesan yang disampaikan dalam suatu film. Dari pernyataan Hall (1997) diatas mengungkap bahwa representasi merupakan proses produksi sebuah makna lalu dikembangkan kepada khalayak lainnya. Dalam beberapa aspek, representasi menjadi salah satu proses penting dalam menganalisis dan memaknai sebuah arti yang mana hal ini meliputi tanda, bahasa, dan gambar dalam merepresentasikan makna yang terkandung. Dari penjelasan diatas, bahwa secara singkat representasi sendiri merupakan salah satu cara dalam memproduksi makna.

Konsep representasi berkerja dengan dua proses yang saling berkaitan, yaitu: pikiran dan bahasa. Mengapa demikian, karena hal ini menjelaskan bahwa sesuatu yang kita pikirkan belum tentu kita mengetahui makna dari pikiran tersebut tanpa kita mengenal makna bahasa yang terkandung didalamnya. Sebagai contoh, kita mengenal dengan konsep “pensil” dan kita mengetahui makna dari konsep “pensil”. Tetapi kita tidak bisa menjelaskan makna dari “pensil” (misalnya: alat untuk menulis) jika kita tidak paham bagaimana bahasa dalam menjelaskan konsep “pensil” tersebut kepada orang lain yang tidak mengerti dengan bahasa kita.

Konsep representasi dalam media massa dapat dilihat dari beberapa aspek yang bergantung dari sifat kajiannya, termasuk salah satunya adalah film,. Studi media massa melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya, biasanya dapat kita temukan dalam pemberitaan media kritis bagaimana memahami *representasi* sebagai konsep yang menunjukkan pada bagaimana individu, dan kelompok tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. (Eriyanto, 2001: 113)

Media massa film menjadi salah satu daya tarik dalam penyampaian pesan kepada *audience*. Representasi bisa dikatakan sebagai bentuk dari realitas. Didalam

media, representasi digunakan dalam membentuk realitas dari isi media yang tidak murni dari realitas. Representasi juga bisa merupakan proses perubahan konsep-konsep ideologi abstrak kedalam bentuk kongkrit.

Representasi biasa menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. (Putri, AP. e-jurnal ilmu komunikasi, 2014: 106). Bentuk dari representasi tergantung pada tanda dan citra yang sudah ada. Melalui representasi sebuah makna akan diproduksi dan dikonstruksi, hal ini terjadi melalui proses penandaan yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Media merupakan salah satu alat komunikasi massa yang sangat efektif melakukan perubahan yang sangat signifikan pada lingkup layanan publik. Pihak pengelola atau pelaku media selalu dituntut untuk memberikan penyajian pesan yang jelas dan kongkrit kepada publik, meski tidak menutup kemungkinan media saat ini memiliki ada kesalahpahaman atau ketidaktepatan dalam penyampaian pesan kepada kelompok tertentu.

Dalam hal ini media harus bisa menyajikan pesan yang pantas dan tepat kepada publik dari kreatifitas pelaku media itu dalam membuat pesan atau program. Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi, dan situasi sesungguhnya. (Barker, 2004: 104). Media dalam hal ini film, iklan, dan media massa lainnya menjadi pembuat representasi utama dalam isi konten yang ditampilkan. Ini membuktikan bahwa media selalu menyampaikan pesan yang dari situasi yang terjadi di masyarakat.

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi diantaranya

:

Pertama, *Realitas* yaitu dalam bahas tulis, seperti transkrip wawancara dan sebagainya. Dalam televisive seperti perilaku, *make up*, pakaian, ucapan, gerak-gerik, dan sebagainya. Kedua, *Representasi* yaitu element yang ditandakan secara teknis. Dalam Bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam televisive seperti kamera, music, tata cahaya, dan lain-lain). Ketiga, *Ideologi* yaitu semua element diorganisirkan dalam koherensi dan kode ideology seperti individualisme, liberalisme, patriaki, sosialisme, ras, kelas, matrealisme, dan sebagainya. (Fiske, 1987:5)

Dari penjelasan diatas mengenai representasi dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan bentuk dari suatu proses dalam memproduksi makna dari konsep. Proses pemaknaan ini terjadi karena proses pikiran dan bahasa yang terjadi dalam memproduksi representasi. Tetapi, proses pemaknaan ini tergantung dari latar belakang pengetahuan dan pemahaman dari suatu kelompok terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sama untuk bisa memaknai suatu tanda dengan cara yang hampir sama.

2. Film sebagai Media Massa Penyampaian Pesan

Definisi film menurut pasal 1 ayat 1 undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman mengatakan bahwa, film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan.

Karakteristik film sebagai suatu media massa juga mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual (*visual public consensus*), karena dalam film selalu bercampur dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Dapat dikatakan, film merangkum nilai pluralitas yang ada di dalam masyarakat. (Jaya, *The Messenger*, Vol. VI. No.2, 2014: 2).

Film juga sebetulnya tidak jauh beda dengan televisi. Namun, film dan televisi memiliki bahasa sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda.

Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerak lambat (*slow motion*), dan efek khusus (*special effect*). Namun, bahasa tersebut juga mencakupi kode-kode representasi yang halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga symbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora. (Sobur: 2006: 130)

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, sebuah film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. (Sobur, 2006: 127) Kekuatan dan

kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Menurut Turner dalam Sobur mengungkapkan sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai bentuk representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas yang ada berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. (Sobur, 2006: 128)

Film itu sendiri menjadi salah satu alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui media cerita. Dari beberapa arugmen mengatakan bahwa film menjadi bentuk untuk berekspresi dalam membuat suatu ide cerita. Secara tidak langsung, suatu film berdampak langsung pada masyarakat dalam mengkomunikasikan ide sebuah cerita. Jika dulu menyampaikan pesan atau bercerita dilakukan dengan kata-kata secara lisan dan tulisan, namun munculnya film membuat satu medium baru dengan gambar bergerak dengan menceritakan perihal kehidupan.

Oleh karena itu, kita sering menyebut film sebagai representasi dari dunia nyata. Eric Sasono mengatakan, jika dibandingkan dengan media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan semirip mungkin dengan kenyataan sehari-hari. (Taqiyya, Skripsi, 2011)

Dari film, informasi yang didapat dapat dinikmati dengan lebih mendetail karena film merupakan media audio visual. Minat masyarakat sangat tinggi dengan media yang mengkombinasikan suara (*audio*) dan gambar (*visual*) menjadi satu, karena media seperti film ini dapat dijadikan sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Virtualitas ini menjadi sangat kuat karena film itu memiliki struktur yang dibangun secara nalar dan bermotif. Struktur itu memiliki dua segi seperti dua sisi dari mata uang yang sama, yaitu struktur “batiniah” yang kita sebut *plot* dan struktur lahirnya yang dibangun oleh *shot*, *scene* (adegan) dan *sequence* (sekwens). (Peransi, 2005: 38)

Meski begitu, film bukan merupakan realitas sebenarnya. Film menjadi imitasi dari kehidupan nyata. (Irwansyah, 2009: 12) Cerita dan pesan yang disampaikan oleh film telah dikonstruksi dan menjadi sebuah karya seni yang mana didalamnya terdapat

nilai- nilai kreatifitas dan pesan-pesan sosial yang dikemas secara rapi dari *scene-scene* yang terdapat dalam film.

Film mampu memberi dampak pada penikmat film, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Banyak film yang mengangkat cerita dari fenomena yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Didalamnya banyak terdapat pesan-pesan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir dari penonton.

Pada dasarnya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat dari pesan (*message*) yang terdapat didalamnya. Hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. (Ibrahim, 2011: 191)

3. Konsep Batasan Negara

Wilayah suatu negara memiliki batasan untuk memisahkan antara negara satu dengan negara lain. Batasan wilayah negara ini berfungsi sebagai pembatas daerah kedaulatan suatu negara. Pengenalan dan pemahaman batas wilayah erat hubungannya dengan pelaksanaan pembangunan, kesejahteraan dan pertahanan keamanan negara. (Hanita, 2006: 77) Batasan suatu negara merupakan salah satu letak wilayah secara geografis. Perbatasan suatu negara memiliki beberapa batasan yaitu batasan darat, laut dan udara.

Menurut UU nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara, menjelaskan bahwa batasan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di darat berbatasan langsung dengan negara Malaysia, Timor Leste, dan Papua Nugini. Kawasan perbatasan negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu negara. Kawasan perbatasan suatu negara mempunyai peranan penting dalam menentukan wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya alam, serta keamanan dan keutuhan wilayah. (Bangun, *Tanjungpura law journal*, 2017: 53)

Suryo (2009: 36-37) bahwa klasifikasi morfologi adalah penggolongan perbatasan negara berdasarkan proses terbentuknya. Ada dua tipe bentuk perbatasan suatu negara, yaitu:

1. *Artificial boundaries*, yaitu perbatasan yang tanda batasannya merupakan buatan manusia. (contohnya: patok batas negara, dan pos lintas batas negara)

2. *Natural boundaries*, yaitu perbatasan negara yang terbentuk karena proses alamiah. (contohnya: perpohonan yang berada di hutan didaerah perbatasan negara yang menjadi patok antara kedua negara)

Sebagai benteng terdepan suatu negara, wilayah perbatasan memiliki permasalahan keamanan yang sangat tinggi. Keamanan di perbatasan suatu negara sering kali dimanfaatkan oleh oknum-oknum untuk melakukan tindakan kriminal seperti *illegal smuggling*, *illegal logging*, *human trafficking*, dan terorisme. Hal ini yang membuat suatu negara harus bisa tahu wilayah batas negara secara letak geografis dan patok batas guna menjaga keamanan dan kedaulatan negara dari kejahatan transnasional.

4. Karakter Pada Film

Istilah “karakter” dalam film sering juga disebut sebagai tokoh yang berperan sebagai orang/pelaku dalam cerita. Watak, perwatakan, karakter, merujuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007: 165), penooahan adalah penlukisangambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita

Istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literaturbahasa inggris menyarankan pada dua pengertianyang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. (Nurgiyantoro, 2007: 165)

Abrams dalam Nurgiyantoro (2007: 165) mengemukakan bahwa Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Karakter yang diperankan dalam sebuah cerita merupakan representasi dari alur cerita yang dimainkan, bagaimana tokoh memerankan karakter dalam cerita sehingga mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada penonton. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ciri spesifik individu dapat terwakili oleh tampilan personal, bagaimana tipe wajah, bentuk tubuh, warna rambut serta apa yang dikenakan (*outfit*) hingga presentasi tersebut memancarkan mutu dan nilai-nilai secara visual, serta menggerakkan respon berupa simpati atau kesan tertentu dari penonton/subjek yang melihatnya.

Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwakilan yang dimilikinya.

Menurut Nurgiyantoro, ada tingkatan peran penokohan dalam film fiksi diantaranya :

- a. Tokoh utama (*central character, main character*), yakni tokoh yang tergolong penting, ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (2007: 176). Ia adalah pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Selalu berhubungan dengan tokoh – tokoh lain baik secara visual maupun secara naratif, sehingga sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan (2007: 177)
- b. Tokoh tambahan (*peripheral character*), yakni tokoh – tokoh yang dimunculkan sesekali dalam cerita, dan itupun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (2007: 176). Pembagian tokoh juga dapat dilihat dari fungsi penampilan tokoh, yakni: tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Menurut Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (2007: 178) Tokoh yang selalu tampil dan populer disebut *hero/heroine*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma – norma, nilai – nilai yang ideal bagi manusia.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengacu pada paradigma pendekatan kritis. Titik penting memahami media menurut paradigma kritis adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Stuart Hall, makna tidak tergantung pada struktur makna

itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Makna merupakan suatu produksi sosial dan suatu praktik, menurutnya media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Untuk paradigma kritis ini, penelitian tidak bisa dilepaskan dari unsur subjektivitas peneliti sehingga dapat terjadinya perbedaan pemikiran dengan peneliti lainnya.

Paradigma ini beranggapan bahwa kenyataan yang kita lihat adalah kenyataan yang semu, kenyataan yang telah terbentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, nilai gender, dan sebagainya, serta telah menghablur dalam waktu yang panjang. (Hamad, 2004: 43) Dengan demikian, seseorang peneliti yang tengah menggunakan paradigma kritis tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan objek yang sedang diteliti untuk dapat melihat secara lebih dalam kenyataan sosial yang sedang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan gejala, keadaan yang berguna untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan.

2. Semiotika Untuk Menggali Mitos dalam Film

Semiotika berasal dari kata Yunani : *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dari tanda tersebut menyampaikan beberapa informasi sehingga bersifat komunikatif. (https://www.researchgate.net/publication/47654356_Semiotika_bagian_Ila diakses pada 22 Maret 2018 16:20) Semiotika mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini awalnya berkembang dalam bidang bahasa, kemudian lanjut berkembang dalam bidang desain komunikasi visual dan seni rupa (*art*). (Tinarbuko, 2009: 15)

Dari pendapat diatas, dapat diartikan bahwa tanda merupakan segala sesuatu dapat dianggap memiliki makna, sehingga peneliti berasumsi bahwa dalam sebuah film yang tergabung dari beberapa *scene* mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui perantara media film. Piliang dalam Tinarbuko juga berpendapat bahwa semiotika merupakan analisis tanda yang sangat luas pengertiannya. Karena

jika semua praktik dalam semiotika dianalisis dengan bahasa maka semua kategori akan dianggap tanda.

Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Dapat diartikan manusia ketika menalar sesuatu hanya dengan lewat tanda dan pikiran maupun logika. (Maharani, Skripsi, 2017: 20) Begitu juga dengan semiotika, semiotika dapat diartikan sama dengan pikiran atau logika. Karena semiotika dapat diterapkan dengan segala tanda. Hal ini dikatakan bahwa, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda dan dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika yang mana semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Roland Barthes mencoba mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. (Dewi, *Jurnal Semiotika*, 2010: 2) Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan tentang makna sebenarnya yang sesuai dengan makna kamus. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan tentang makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural ataupun personal. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, maka akan terbentuk menjadi mitos. Gagasan Barthes ini dikenal dengan istilah “*order of signification*”, yang mencakup denotasi dan konotasi. Barthes melihat penandaan lain yang berkembang di masyarakat yaitu mitos, yang terbentuk dari cerita yang berkembang di masyarakat.

Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Orang dapat saja mengerti mitos-mitos yang sudah tua, namun tak ada yang abadi. Sejarah manusialah yang mengubah realitas menjadi wicara, dan sejarah inilah yang mengatur hidup matinya bahasa mitos. (Barthes, Terj., Nurhadi, 2004: 152-153)

Mitos pasti memiliki landasan historis, baik mitos kuno maupun yang tidak, karena dia adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah. Mitos tak mungkin lahir dari hakikat sesuatu. Dalam mitos, terdapat pola tiga dimensi yang disebut: penanda, petanda, dan tanda. Namun mitos adalah satu sistem khusus, karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos merupakan sistem semiologi tingkat kedua, mitos memiliki karakter mengikat bagaikan lubang kancing: lahir dari konsep historis, namun tumbuh berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan. (Barthes, Terj., Nurhadi, 2004: 152-153)

Menurut Barthes mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Didalam mitos terdapat pesan-pesan yang mana pesan tersebut bukanlah objek, gagasan, dan konsep melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Bagaimana cara mitos disampaikan tidak hanya berupa verbal namun juga berupa campuran verbal dan nonverbal. Biasanya mitos erat kaitannya dengan ritual, biasanya ritual tersebut berupa cerita yang diperagakan oleh beberapa ritual (acara). (Barthes, Terj., Nurhadi, 2004: 151-152)

Menurut Sobur mitos adalah keirasionalan atau tahayul atau khayalan; pendeknya, sesuatu yang tak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia. yang mana mitos ada karena ada usaha manusia rasional. (Sobur, 2004: 222) Secara tidak langsung mitos adalah sistem komunikasi, karena mitos hadir dari pola pikir seseorang dalam menafsirkan pesan. Dapat diartikan bahwa mitos merupakan sebuah cerita yang berkembang dimasyarakat yang memiliki nilai historis dari jaman dahulu dari jaman sebelum orang tua kita.

Dalam bidang ilmu komunikasi, kita sempat belajar berbagai macam teori menurut para ahli. Salah satunya yang sering dijumpai yakni teori semiotika. Teori semiotika ini mempelajari tentang tanda dan makna. Dalam teori tersebut, tanda dan makna memang digunakan untuk menganalisis berbagai pesan yang terdapat di media massa. Sebagai contoh seperti film, poster, acara di televisi dan radio maupun berbagai macam iklan sering menimbulkan tanda dan makna.

Sering kali semiotika digunakan untuk menganalisis film. Seseorang yang sedang meneliti film tersebut dengan menggunakan teori semiotika, akan lebih mengamati tanda berbagai tanda dalam setiap scene di film tersebut bukan jalan cerita pada film. Peneliti yang tengah mengamati tanda dengan menggunakan teori semiotika ini, rata-rata memiliki tingkat ketelitian yang tinggi. Dikarenakan, tanda-tanda yang muncul di film tersebut sering kali tidak terlihat atau tersembunyi.

Film maupun semiotika memiliki ketertarikan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan sama sekali. Di dalam film tersebutlah, yang memiliki banyak kajian-kajian yang terkait dengan semiotika. Membuat sebuah film, tanpa disadari disetiap scene yang penonton lihat memiliki tanda-tanda. Dengan hadirnya tanda-tanda, dapat melihat sistem yang bekerja dengan baik agar tercapai efek-efek yang diharapkan oleh penonton. Hal utama yang paling penting dalam film adalah gambar, suara serta alunan musik yang mengiringi untuk menguatkan adegan tersebut.

Dalam teori semiotika yang tidak dapat ditinggalkan khususnya pada film adalah digunakannya tanda-tanda ikon yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam film, banyak tanda-tanda yang mengandung makna seperti yang dijelaskan dalam konsep semiotika. Peneliti mencoba menjabarkan tanda-tanda yang bisa membantu menganalisis makna yang terkandung dalam film. Film memiliki bagian-bagian yang membuat film tersebut sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, bagian tanda yang terdapat dalam film yaitu :

- a. Tokoh : merupakan seseorang yang memerankan karakter yang terdapat dalam film tersebut.
- b. Latar : merupakan bagian tempat atau lokasi yang digunakan dalam pengambilan gambar.
- c. Gesture/posisi : merupakan gerak tubuh yang diperagakan oleh karakter yang diperankan
- d. Kostum : merupakan pakaian yang digunakan dalam *scene* film yang digunakan tokoh.
- e. Properti : merupakan barang-barang yang menjadi penunjang dari cerita dalam film.
- f. Ekspresi Wajah : merupakan gerak raut wajah yang menjadi tanda dari suatu emosi.
- g. Dialog : merupakan narasi cerita dalam film yang dilakukan oleh pemeran tokoh dalam film.

Dari pengertian semiotika yang dijabarkan dari Barthes, mengenai denotasi, konotasi, dan mitos dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan tanda terjadi melalui logika pemikiran yang diadaptasi. Mitos merupakan proses penafsiran pemikiran seseorang dari cerita yang terjadi berkaitan dengan budaya yang memiliki nilai historis. Mitos menjelaskan bagaimana budaya menjelaskan atau memahami aspek tentang kebudayaan, menjelaskan beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam lewat cerita, ataupun dongeng baik itu diperagakan oleh beberapa ritual (acara). Dimana mitos dapat menjadi peranan penting dalam kesatuan budaya.

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan objek penelitian dari penelitian ini yaitu Film Batas (2001) Karya Rudi Soedjarwo yang menceritakan tentang kehidupan di tapal batas Indonesia yang berkaitan langsung dengan kehidupan Dayak Gun Tembawang. Pemeran dalam film BATAS ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai kehidupan di perbatasan. Hal ini yang menjadikan pemeran karakter dalam film ini menjadi salah satu objek yang menjadi sasaran penelitian. Karakter yang peneliti pilih menjadi objek penelitian yaitu : Ardina Rasti sebagai Bubu, Arifin Putra sebagai Arif, Marcella Zaliyanti sebagai Jaleswari, Alifyandra sebagai Borneo, Marcel Domita sebagai Adeus, dan Piet Pagau sebagai Panglima.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data yang didapat dari penelitian ini bersumber dari DVD dan internet. Selanjutnya peneliti akan menganalisa dari gambar-gambar visualisasi dalam film Batas.

2. Data Sekunder

Data yang didapat dari kepustakaan seperti buku-buku, literature-literature, wawancara, dan sejarah.

5. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan lima tahapan penelitian , lima tahapan penelitian ini dimulai dari pencarian data sampai kesimpulan hasil penelitian.

Tahap pertama penelitian melakukan pendataan terhadap semua film layar lebar karya Rudi Soedjarwo dan memilih berdasarkan tema dan genre dari film.

Setelah peneliti menentukan film yang sesuai dengan tema yang akan diangkat, selanjutnya tahapan kedua yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung dengan menonton film yang telah dipilih untuk memahami maksud dari tema, narasai film, visual film, serta dialog.

Tahapan ketiga adalah peneliti memilih film dan data lainnya yang akan menjadi acuan dalam menganalisis dari film karya Rudi Soedjarwo dan kemudian peneliti membuat transkrip asli serta melakukan *capture* atau *screen shoot* pada film.

Tahapan selanjutnya yang keempat adalah melakukan pengamatan dari hasil yang diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan analisis semiotik dalam film *Batas* (2011) Karya Rudi Soedjarwo dengan menggunakan pemikiran semiotik dari Roland Barthes, melihat proses pemaknaan yang terjadi dalam film *Batas* (2011) dan mengaitkan dengan beberapa unsur Konotasi, Denotasi, dan Mitos dari film tersebut.

Tahap kelima adalah tahapan terakhir pada proses penelitian ini, yaitu pembuatan kesimpulan dari hasil sajian analisis di tahapan sebelumnya serta pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II

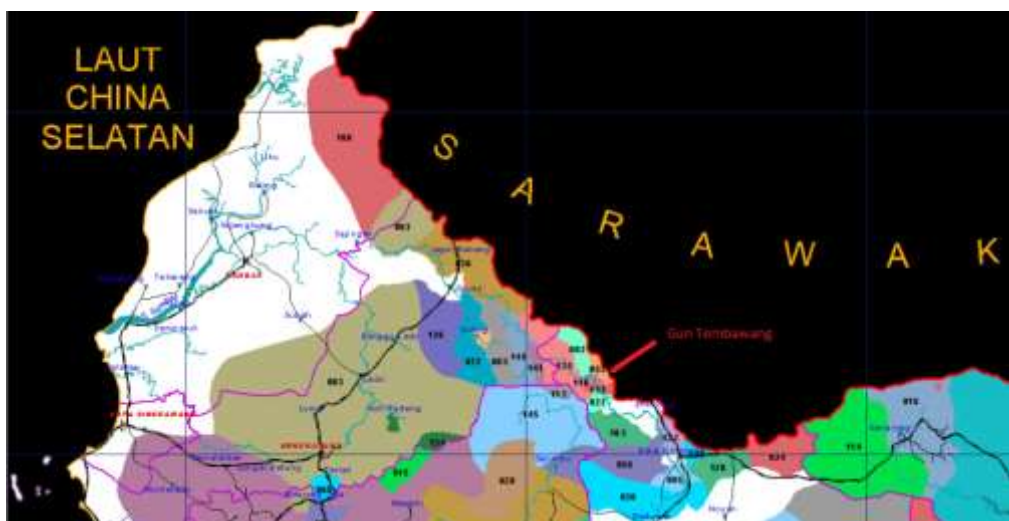
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Setiap media memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan pesan kepada audience. Perbedaan karakteristik Bahasa dan gambar sangat ditentukan oleh beberapa hal, antara lain segmentasi pasar, ideologi, kategori, serta konteks sosial politik, budaya dan agama. Media yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Film.

1. Suku Dayak Gun

Dayak Merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Dalam film *Batas* (2011) menampilkan kehidupan masyarakat Dayak Gun yang ada di perbatasan Indonesia yang terletak di Dusun Gun Tembawang, Entikong, Kalimantan Barat. Kampung Gun Tembawang merupakan salah satu lokasi yang berbatasan langsung dengan negeri tetangga Sarawak, Malaysia. Suku Dayak Gun disebut sebagai suku penjaga patok negara, karna mereka hidup dan tinggal di antara dua negara Indonesia dan Malaysia.



Gambar 2.1 : Peta Lokasi Desa Gun Tembawang.
(Sumber : Chatarina.P.I, 2008: 54)

Kehidupan suku Dayak gun yang tinggal di desa Gun Tembawang, Kabupaten Entikong, Kalimantan barat jauh dari akses infrastruktur yang cukup.

Akses utama yang dilalui masyarakat suku Dayak gun yaitu melewati sungai Sekayam dengan menggunakan perahu kayu.



Gambar 2.2 : Laki-laki suku Dayak gun saat melewati arus sungai.
(Sumber : <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/06/suku-dayak-gun.html> diakses pada 20 Januari 2018 15:35)

Dalam film *Batas* (2011), budaya Dayak ditampilkan sebagai latar dari lokasi dan karakter penokohan yang dimainkan oleh pemain. Kehidupan masyarakat Dayak di perbatasan digambarkan dalam film ini masih terisolir dari segala fasilitas yang mendukung mulai dari transportasi, kebutuhan pangan, dan pendidikan. Didalam suku Dayak terdapat seseorang yang dihormati dan diagungkan seperti dalam film *Batas* (2011) yaitu Pangkalima (kepala suku) atau yang masyarakat luas kenal dengan ucapan Panglima Burung. yang berperan sebagai kepala wilayah daerah tersebut memiliki kewenangan untuk memutuskan dan memberi perintah kepada seluruh suku Dayak yang berada di desa itu. Panglima merupakan sosok yang memiliki kekuatan, berwibawa dan memiliki kharismatik di mata masyarakat suku Dayak. Panglima merupakan pemimpin perang suku Dayak. Panglima (kepala suku) memiliki senjata khas suku Dayak yaitu Mandau yang memiliki kekuatan magis didalamnya.



Gambar 2.3 : Panglima Suku Dayak
(Sumber : <http://www.pictame.com/tag/panglimadayak>. Diakses pada 20 Januari 2018 16:10)

Kehidupan masyarakat Dayak gun di daerah entikong lebih dekat dengan alam, mempercayai alam sebagai sumber dari segala kebutuhan yang ada di muka bumi. Binatang ternak seperti babi dianggap sebagai binatang yang membawa keberuntungan dan harus mereka pelihara dengan baik demi keberlangsungan hidup mereka. Babi dianggap sebagai binatang yang tak ternilai harganya bagi suku Dayak gun, karena hewan tersebut dapat menghasilkan keturunan yang banyak dan dapat memberikan keuntungan atau keberkahan bagi sang pemiliknya. Dengan adanya kepercayaan seperti itu, maka hukum adat terhadap hewan babi tersebut diberlakukan di daerah tersebut.

Dalam film *Batas* (2011) ditampilkan bahwa banyak binatang babi berkeliaran di sekitaran rumah mereka tanpa merasa terganggu atau terusik dengan keberadaan binatang babi tersebut. Hukuman adat yang berlaku di daerah Entikong yaitu bagi siapa yang membunuh atau menabrak seekor binatang babi maka harus mengganti hewan tersebut dengan harga sangat tinggi, karena masyarakat suku Dayak di daerah entikong beranggapan bahwa satu ekor babi yang mati bisa menghasilkan beberapa anak babi yang banyak.



Gambar 2.4 : Tarian pemujaan dalam rangkaian acara gawai Dayak

(Sumber : <http://pemdakh.kapuashulukab.go.id/gallery/gawai-dayak-desa-emperiang>. Diakses pada 20 Januari 2018 19:20)

Budaya yang dibangun masyarakat suku Dayak sangat kental akan adat istiadat, salah satunya adalah salah satu acara adat bagi suku Dayak dalam mensyukuri hasil panen yang berlimpah dalam pertanian di desa mereka yaitu Gawai Dayak. Dimana warga desa melakukan ritual dan perayaan dalam menyambut syukur atas limpahan berkah dengan tarian adat, pemotongan babi sebagai salah satu bentuk syukur, meminum arak (minuman tradisional), dan melakukan tarian pemujaan. Suku Dayak sendiri memiliki senjata khas yaitu Mandau (sejenis parang), yang mana senjata ini hanya digunakan untuk berperang

ketika sang panglima adat sudah menyerukan untuk perang dengan melakukan ritual mangkok bedarah. Mangkok bedarah sendiri merupakan salah satu ritual bagi panglima adat Dayak untuk menyerukan perang, dan warga Dayak siap untuk melakukan perang ketika panglima adat Dayak sudah menyerukan perang.

2. Film Batas (2011)

Film merupakan gabungan dari gambar gerak. Perkembangan film merupakan salah satu dari penggabungan teknik fotografi dalam pengambilan gambar. Dalam fotografi tak lepas dari alat yang berfungsi untuk memotret yaitu kamera. Tahun 1250, ditemukan sebuah kamera bernama OBSCURA. Pada awalnya kamera hanya mampu mengambil gambar dengan beberapa potret, namun ketika *Eadweard Muybridge* mengambil gambar kuda yang sedang berlari dengan 16 frame berbeda menghasilkan gambar gerak yang menjadi salah satu penggagas kamera film. Pada tahun 1888, Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera menjadi kamera yang bisa mengambil gambar dan merekam gambar. Film pertama dibuat merupakan film dokumenter dari Lumiere Bersaudara pada 28 Desember 1895 dengan judul dengan judul *Workers Leaving the Lumière's Factory* merupakan karya sinema pertama yang diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis. (e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf diakses pada tanggal 20 Desember 2017 15:34)

Perkembangan film semakin menyebar di beberapa negara di dunia, salah satunya di Indonesia. Tahun 1926, film pertama yang diproduksi di Indonesia oleh orang Belanda yang bernama L. Heuveland dan G. Kruger yang berjudul *Loetoeng Kasarung*. Film ini menjadi awal mula perkembangan film di Indonesia yang semakin berkembang dengan bermuncunya produksi film di Indonesia. Pada masa 1960-1990 terjadi pasang surut dalam produksi film, karena adanya persaingan dari film asing yang lebih diminati di Indonesia.

Tahun 2000an merupakan masa kebangkitan dalam dunia perfilman di tanah air. Beberapa karya film garapan sutradara muda Indonesia mulai menampilkan taringnya dalam berkarya antara lain : *Ada apa dengan Cinta ?* yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, *Naga Bonar* yang disutradarai M.T. Risyaf, *Pertualangan Sherina* yang disutradarai oleh Riri Reza, dan beberapa karya film lainnya. Pembuat film (*Film Maker*) pada masa sekarang berusaha mencari ide film yang bisa

memunculkan daya Tarik di masyarakat, melalui ide-ide yang menarik atau mengadaptasi dari cerita aslinya.

Rudi Soedjarwo merupakan salah satu sutradara ternama di dunia perfilman di Indonesia. Banyak karya film yang telah diproduksi olehnya diantaranya : *Bintang Jatuh* (2000), *Tragedi* (2001), *Ada apa Dengan Cinta ?* (2002), *Rumah Ketujuh* (2003), *Mengejar Matahari* (2004), *Tentang Dia* (2005), *9 Naga* (2005), *Mendadak Dangdut* (2006), *Ujang Pantry* (2006), *Pocong* (2006), *Pocong 2* (2006), *Mengejar Mas-Mas* (2007), *Cintapuccino* (2007), *40 Hari Bangkitnya Pocong* (2008), *In the Name of Love* (2008), *Liar* (2008), *Sebelah Mata* (2008), *Kambing Jantan : The Movie* (2009), *Hantu Rumah Ampera* (2009), *Batas* (2011), *5 Elang* (2011), dan *Garuda di Dadaku 2* (2011).

(http://www.wikiwand.com/id/Rudi_Soedjarwo. Diakses pada 25 Januari 2018 22:10)

Film *Batas* (2011) merupakan film yang digarap oleh sutradara Rudi Sudjarwo dan Produser Marcella Zaliany. Film *Batas* merupakan film pertama yang diproduseri oleh Marcella Zaliany selaku pemeran tokoh Jeleswari dalam film *Batas* (2011). Slamet Raharjo salah satu tokoh seniman yang menulis naskah dari cerita film *Batas* (2011), menggambarkan bagaimana permasalahan, budaya, konflik, dan keberagaman yang terjadi dalam film ini. Film *Batas* (2011) ini merupakan dedikasi untuk masyarakat tentang bagaimana film ini bukan hanya tentang kehidupan masyarakat di perbatasan saja, tetapi juga mencoba untuk memperlihatkan dan memberikan pemahaman lebih mengenai makna 'batas' dalam kehidupan sehari-hari kita. (<http://filmindonesia.or.id/article/batas-produser-dan-pemain-untuk-marcella-zaliany#.Wdc2uoOXfIU> diakses pada 6 Oktober 2017 15:14)



Gambar 2.5 : Poster Film Batas (2011)

(Sumber : <https://filmbor.com/batas/poster/>. diakses pada 27 November 2017 15:20)

Produser : Marcella Zalianty
Sutradara : Rudi Soedjarwo
Durasi : 115 menit
Penulis : Slamet Raharjo dan Lintang Sugianto
Pemeran : *Marcella Zalianty, Arifin Putra, Ardina Rasti, Jajang C Noer, Piet Pagau, Marcell Domits, Alifyandra, Otig Pakis, Tetty Liz Indriati, Rahadian, Joshua Pandelaki*
Tanggal edar : 19 Mei 2011

Sinopsis film *Batas* (2011) menceritakan tentang adalah sebuah film yang bercerita tentang Jaleswari (Marcella Zalianty), wanita yang putus asa setelah ditinggal mati oleh suaminya. Suatu hari ia mengajukan diri untuk memperbaiki kinerja program *corporate social responsibility* (CSR) di bidang pendidikan yang telah terputus tanpa kejelasan. Ia pun menyanggupi tugas untuk berangkat ke Pontianak, tepatnya di dusun Entikong, daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Jaleswari (Marcella Zalianty) berjanji bahwa ia akan menemukan penyebab ketidakjelasan tersebut dan mengatasinya dalam waktu dua minggu.

Setibanya di daerah perbatasan, ia menemukan kondisi yang memprihatinkan. Para guru yang dikontrak untuk mengajar di dusun entikong tidak pernah bertahan lama. Hanya ada Adeus (Marcell Domits), pemuda asli daerah tersebut yang tetap bertahan mengajar. Namun ternyata Adeus pun tidak dapat bertahan lama. Keputusan Adeus untuk berhenti mengajar dipengaruhi oleh Otik (Otiq Pakis), seorang penjual jasa tenaga kerja yang menginginkan warga dusun entikong tetap bodoh. Kebodohan warga inilah yang kemudian dimanfaatkan Otik agar warga dusun entikong terus memimpikan kehidupan yang lebih baik dan akhirnya tergoda untuk berangkat ke negeri tetangga menjadi tenaga kerja. Selain itu, Adeus juga menjadi apatis karena sistem pendidikan yang diinginkan perusahaan tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, dimana pola hidup masyarakat tidak dapat dipisahkan dari peraturan adat. Mengetahui hal tersebut, Jaleswari pun mulai membangkitkan semangat Adeus.

Tidak mudah untuk membangkitkan semangat pemuda tersebut. Apalagi Otik terus mengancam Adeus. Tidak hanya Adeus. Jaleswari pun ikut terancam, bahkan diteror. Namun semangat belajar seorang bocah bernama Borneo (Alifyandra) membangkitkan semangat Jaleswari untuk melawan teror tersebut. Semangat Jaleswari pun menular pada panglima galiong bengker (Piet Pagau) yang merupakan kepala suku, yang juga dengan tulusnya menuntun Jaleswari untuk memahami “bahasa hutan”. Panglima galiong bengker akhirnya menyadarkan Adeus agar dia tidak patah semangat, sehingga warganya yang semula bodoh bisa mendapatkan pendidikan. Panglima galiong bengker sangat berharap pada Adeus karena ia satu-satunya pemuda desa tersebut yang bisa diandalkan. Akhirnya Adeus kembali bersemangat untuk mengajar dengan dukungan dari Jaleswari dan panglima galiong bengker. Dengan tagline “antara keinginan dan kenyataan”, film *Batas* memberikan banyak gambaran kehidupan masyarakat di pedalaman, sekaligus mengedukasi dan memberikan banyak nilai positif. (<https://filmbor.com/batas/sinopsis/> Diakses pada 06 Oktober 2017 15:45)

Produksi film *Batas* (2011) ini memakan waktu 25 hari produksi pada awal tahun 2011. Film dengan durasi waktu yang singkat ini mampu menampilkan sebuah visual dan tata sinematografi yang cukup memuaskan, mampu

memperlihatkan kehidupan masyarakat Dayak di daerah entikong seperti suasana aslinya

Film yang di garap Rudi Soedjarwo ini berlabelkan rumah produksi *Keana Production & Communication* menargetkan pemasaran film Batas (2011) ini ditayangkan di bioskop seluruh Indonesia. Pada tanggal 14 Mei 2011 film Batas (2011) khusus ditayangkan perdana di bioskop di Kota Pontianak, Kalimantan Barat yang bertempat sebagai lokasi pembuatan film batas dan budaya yang ada di perbatasan Indonesia, khususnya di daerah Entikong. Pada tanggal 19 Mei 2011 penayangan film Batas (2011) dilakukan bersamaan di seluruh bioskop di Indonesia. Rudi Soedjarwo sendiri menargetkan target arah dari film Batas (2011) ini mencapai Festival Film Internasional agar masyarakat Indonesia tau bagaimana kehidupan dan budaya yang ada di tapal batas Indonesia ini. Film Batas (2011) masuk dalam beberapa nominasi pada Asean International Festival Film Indonesia pada tahun 2013 diantaranya *Best Screenplay*, *Best Film Photography*, *Best Supporting Actor*, dan *Best Actress*. Film ini juga sangat diapresiasi oleh pihak pemerintah dengan melakukan program nonton bersama film batas di daerah terpencil di Indonesia seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, dan beberapa daerah lainnya. Targetnya yaitu agar masyarakat terpencil memiliki gambaran bagaimana permasalahan akses dan pendidikan tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berjuang dan terus berusaha untuk mengejar cita-cita mereka.

B. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil unit analisis dari beberapa visual gambar film Batas (2011). Dari film Batas (2011) peneliti mencari visual gambar yang sesuai dengan objek dalam penelitian ini. Peneliti memilih karakter yang terdapat dalam film BATAS untuk dijadikan unit analisis dalam penelitian ini, karena peneliti melihat ketertarikan *point of view* dari setiap karakter dalam memaknai makna batas. Berikut gambar visual dari beberapa scene dalam film Batas (2011) yang menjadi unit analisis penelitian ini:



1. Karakter Bubu (Ardina Rasti)

Gambar	Waktu	Penjelasan
	00:45	Bubu dikejar dua orang asing yang berusaha menangkap dirinya di perbatasan.
	1:02:20	Bubu berada didalam kamar sendiri sambil menangis.


2. Karakter Arif (Arifin Putra)


Gambar	Waktu	Penjelasan
	1:30:50	Arif memantau oknum penjahat yang hendak menyelundupkan perempuan.
	1:26:34	Arif sedang mengamati foto target buronan

3. Karakter Jaleswari (Marcella Zaliyanti)

Gambar	Waktu	Penjelasan
	56:05	Jaleswari memberikan solusi kepada Adeus untuk permasalahan pendidikan di desa.
	41:40	Jaleswari menjelaskan kelebihan yang dimiliki oleh desa gun tembawang kepada masyarakat.
	1:09:41	Jaleswari mencoba mencari sinyal <i>handphone</i> di dalam rumah,

4. Karakter Borneo (Alifyandra)


Gambar	Waktu	Penjelasan
	13:25	Borneo tampak bingung cara menggunakan <i>handphone</i> yang di ambil dari Jaleswari

	<p>40:06</p>	<p>Borneo memberikan sikap hormat kepada Jaleswari yang menyuruhnya mengumpulkan teman-teman untuk belajar.</p>
---	--------------	---

5. Karakter Adeus (Marcel Domita)

Gambar	Waktu	Penjelasan
 <p>Aku tidak mau ada masalah sama</p>	<p>30:46</p>	<p>Adeus mendapat ancaman dari Otik.</p>
	<p>38:20</p>	<p>Adeus menjelaskan permasalahan di desa kepada Jaleswari</p>

6. Karakter Panglima (Piet Pagau)

Gambar	Waktu	Penjelasan
	<p>55:23</p>	<p>Panglima menunjukkan kegiatan berburu di hutan.</p>

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN


A. TEMUAN

Pada penelitian bab tiga ini, peneliti baca ingin mengetahui jika film merupakan sebuah pesan yang disampaikan melalui tanda. Dengan tanda, film akan disampaikan berupa gambaran yang dipadukan dengan cerita nyata dan meringkas sebuah makna pesan yang disampaikan di dalam film tersebut.

Analisis gagasan pada penelitian ini adalah ingin mengetahui mitos tentang BATAS dari perspektif karakter pemain film BATAS (2011) Karya Rudi Soedjarwo yang ditunjukkan dari *shot* film. Kemudian, peneliti akan menganalisis pesan yang disampaikan dalam film melalui tanda dan makna yang diambil dari beberapa *shot* film yang sudah ditentukan.

1. Analisis Karakter Bubu (Ardina Rasti)

Tabel 3.1 : Analisis Tanda Karakter Bubu

Karakter Bubu

Gambar 3.1 Bubu dikejar dua orang yang berusaha menangkap dirinya diperbatasan.
TANDA
Latar
Berlari
Menangis

1) Denotasi :

Bubu yang mengenakan baju bermotif bunga-bunga yang tampak kotor dan berdarah terlihat berlari ditengah hutan dengan perpohonan yang lebat untuk menghindari dua orang yang mengejar dirinya dan berusaha untuk menangkap dirinya di daerah perbatasan. Terlihat raut wajah bubu ketakutan ketika dikejar oleh dua orang tersebut. Bubu berlari sambil mengis dan berteriak meminta pertolongan kepada warga lain. Dua orang yang mengejar Bubu salah satunya tidak mengenakan baju ketika hendak menangkap Bubu.

2) Konotasi :

Dari gambar 3.1 terlihat beberapa tanda, pertama. Lokasi yang berada di tengah hutan merupakan daerah perbatasan antara kedua negara. Bubu memasuki hutan untuk menghindar dari kejaran orang-orang jahat. Dengan kondisi hutan yang luas dan banyak perpohonan membuat orang-orang jahat tersebut sulit untuk menangkap dirinya.

Tanda kedua yaitu berlari. Bubu sedang berlari ditengah hutan dikejar oleh orang-orang yang ada dibelakangnya, ini mengkonotasikan bahwa Bubu sedang ketakutan dan dikejar oleh seseorang yang berusaha jahat kepada dirinya. Bubu mencoba berlari menghindari orang-orang yang berniat jahat kepada dirinya yang berada di tengah hutan.

Tanda ketiga terlihat ekspresi raut wajah bubu yang ketakutan, menangis, mulut terbuka dan berteriak. Ini mengkonotasikan bahwa Bubu yang berlari menghindari orang-orang yang berniat jahat kepadanya itu membuat bubu mencari pertolongan orang lain, karena merasa ketakutan dikejar orang-orang tersebut Bubu menangis ketakutan dan berteriak untuk meminta bantuan orang lain yang berada di tengah hutan.

Tanda keempat yang terlihat yaitu baju yang dikenakan Bubu yang bermotif bunga-bunga kotor dan berdarah. Ini mengkonotasikan bahwa bubu yang mengenakan baju bermotif bunga-bunga tersebut sedang berada di suatu daerah

sedang bertemu dengan seseorang. Namun tiba-tiba ada orang-orang yang berusaha jahat kepada Bubu

3) Mitos :

Dari tanda konotasi pada gambar 3.1 diatas mengandung mitos trauma seseorang terhadap orang yang menyakitinya, hal ini ditunjukkan dari raut wajah Bubu yang terlihat menangis dan berteriak karena ketakutan di kejar orang-orang yang jahat kepada dirinya. Orang yang mengalami kekerasan secara fisik maupun verbal dapat berdampak pada psikis seseorang tersebut.

Apalagi sosok perempuan memiliki naluri sebagai sosok yang memiliki sifat lemah lembut, penuh perasaan dan tak kuat secara fisik dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan memiliki perasaan yang sangat sensitif, apabila seorang perempuan sedang bersedih tetapi tidak menitikkan air mata, itu bermakna dia sedang menangis dalam hati. Tetapi apabila perempuan disakiti dia juga akan bersedih dan menangis, inilah sosok kelembutan dan perasaan sensitif yang dimiliki seorang perempuan.

Trauma yang terjadi pada seseorang menyebabkan orang tersebut tidak memiliki rasa percaya diri untuk bertemu dengan orang lain karena ketakutan akan hal yang membuat dirinya menjadi terluka hati atau fisiknya. Hal ini yang membuat seseorang wanita yang merasa disakiti akan mengalami trauma yang membekas di ingatannya sehingga membuat orang tersebut akan merasakan ketakutan ketika bertemu dengan orang lain yang tidak ia kenal atau bahkan menangis, berteriak menyendiri memikirkan masa lalu yang dialaminya.

Dampak yang menyebabkan terjadinya trauma biasa disebabkan oleh kekerasan atas perlakuan seseorang baik itu secara fisik atau perkataan yang menyakitkan. Wanita yang biasanya identik mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan membuat rawan terjadi trauma psikis. Kekerasan yang alami wanita biasanya adalah kekerasan secara fisik seperti pelecehan seksual. Perlakuan seksual dengan pemaksaan dan kekerasan membuat pikiran dan ingatan seseorang terganggu. Wanita itu akan merasa bersalah dan hina mendapatkan perlakuan seksual dengan kekerasan.

Tabel 3.2 : Analisis Tanda Karakter Bubu

Karakter Bubu

Gambar 3.2 : Bubu berada didalam kamar sendiri sambil menangis.
TANDA
Luka
Menangis
Ruangan kamar

1) Denotasi :

Bubu yang berada didalam kamar sedang menangis tersedu-sedu mengingat kejadian yang dialaminya saat dikejar oleh orang-orang yang melakukan kekerasan kepada dirinya. Tampak luka yang cukup panjang di bagian belakang badannya yang diakibatkan oleh kekerasan yang dilakukan orang-orang jahat. Bubu hanya merenung dan menangis mengingat semua kejadian itu sehingga membuat dirinya trauma untuk bertemu dengan orang asing.

2) Konotasi :

Dari gambar 3.2 diatas terlihat Bubu yang sedang menangis sendirian didalam kamar. Tanda pertama yang terlihat yaitu luka yang membekas di tubuh Bubu, ini mengkonotasikan bahwa bubu pernah mendapatkan kekerasan fisik oleh orang lain yang menyebabkan luka serius di tubuhnya. Bubu tampak

memendam kepedihan akan luka yang membekas di tubuhnya dan juga memendam kepedihan atas pelakuan kekerasan fisik pada dirinya.

Tanda kedua dari gambar diatas yaitu Menangis, ini mengkonotasikan bahwa bubu sedang bersedih atas kepedihan yang dirasakan karena pelakuan yang dialaminya sehingga membuat dirinya trauma. Pikirannya selalu mengalami ingatan akan kejadian yang dialaminya sehingga mendapatkan luka dibadannya.

Tanda ketiga yang terlihat yaitu ruangan kamar dimana tempat bubu berada. Ini mengkonotasikan bahwa Bubu mengalami trauma akan kekerasan fisik yang dialaminya sehingga membuat dirinya ingin sendiri dan merasa takut ketika ada orang asing yang dating mendekatinya.

3) Mitos

Dari tanda konotasi gambar 3.2 diatas mengandung mitos kekerasan fisik terhadap perempuan. Hal ini ditunjukkan dari tanda yang terdapat dalam gambar 3.2 diatas yang menunjukkan bubu yang menyendiri menangis dan mendapatkan luka fisik di tubuhnya. Dari sini terlihat sosok bubu mengalami trauma yang sangat mendalam dengan perilaku dirinya yang menyendiri, melamun, dan menangis tanpa sebab.


Wanita cenderung menjadi target dari perlakuan kekerasan karena wanita dianggap lemah. Kekerasan yang terjadi pada wanita biasanya cenderung mengarah pada kekerasan fisik seperti pemerkosaan atau pelecehan seksual. Wanita dianggap mampu memberikan daya tarik bagi mata lelaki karena penampilan diri yang menawan. Wanita sudah secara takdir menurut kodratnya untuk berpenampilan cantik, hal ini yang membuat kebanyakan wanita memiliki hobi dalam mempercantik diri dengan memperhatikan penampilan pakaian dan merawat tubuh.

Namun disisi lain hal tersebut menjadi *boomerang* bagi wanita yang tampil cantik, seksi, dan menarik ketika tidak pandai memposisikan diri dalam penampilan. Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan pelecehan seksual ini, salah satunya yaitu besarnya hawa nafsu seseorang untuk melakukan pemerkosaan kepada seorang wanita yang dianggapnya menarik. Laki-laki memiliki hawa nafsu yang jauh lebih tinggi ketika melihat wanita yang menarik menurut selernya. Hal ini yang menjadikan wanita sebagai sasaran utama dalam banyak kasus dalam pelecehan seksual yang terjadi.

Wanita yang menjadi korban pelecehan seksual akan berdampak pada gangguan mental dan psikis seseorang. Hal ini didasarkan dari pengalaman yang membuat dirinya merasa disakiti, dan dilecehkan secara fisik ataupun verbal. Ini yang menyebabkan banyak korban dari pelecehan seksual takut untuk bertemu orang lain terutama lawan jenis yang mereka anggap dulu telah menyakiti dan melecehkan dirinya.

2. Analisis Karakter Arif (Arifin Putra)

Tabel 3.3 : Analisis Tanda Karakter Arif

Karakter Arif

<p>Gambar 3.3 Arif memantau oknum penjahat yang hendak menyelundupkan perempuan.</p>
TANDA
Pakaian
Sekelompok orang

1) Denotasi :

Arif sedang melakukan investigasi terhadap tindakan kejahatan yang terjadi di Desa Gun Tembawang. Arif yang menyamar menggunakan pakaian kaos berwarna coklat berusaha membaaur dengan masyarakat agar tidak ketahuan penyamaran dirinya. Dari kejauhan Arif melihat beberapa perempuan sedang digiring dengan salah satu oknum pria menuju ke sungai untuk menyeberang ke negara tetangga.

2) Konotasi :

Analisis pada gambar 3.3 di atas terlihat tanda pertama pada pakaian yang dikenakan Arif. Ini mengkonotasikan bahwa Arif berpenampilan sederhana di tengah-tengah masyarakat untuk melakukan tugasnya sebagai seorang intelejen. Arif sedang berusaha mengungkap kasus kriminal yang ada di perbatasan negara.

Tanda kedua yang terlihat yaitu sekelompok orang pada gambar 3.3 di atas, ini mengkonotasikan bahwa beberapa orang yaitu perempuan dan laki-laki berjalan ditengah masyarakat dengan gelisah hendak menuju ke tepian sungai untuk menghindari dari masyarakat. Gerak-gerak dari sekelompok orang tersebut seperti ingin melakukan kejahatan. Hal ini menimbulkan makna bahwa sekelompok orang tersebut hendak diperjualbelikan oleh oknum lain yang berada di negara seberang.

3) Mitos :

Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.3 di atas mengandung mitos kejahatan lintas negara. Hal ini ditunjukkan dari seorang lelaki yang menggiring beberapa perempuan kearah sungai untuk menaiki perahu menyeberangi negara tetangga. Perilaku lelaki tersebut yang memaksa perempuan itu agar berjalan cepat, menimbulkan persepsi bahwa perempuan tersebut sedang mendapatkan ancaman.

Wilayah perbatasan negara memang menjadi rawan akan kejahatan transnasional yang dilakukan oleh oknum-oknum. Hal ini disebabkan oleh kondisi wilayah perbatasan yang masih memiliki jalan tikus atau jalur tidak resmi, tidak seperti yang dibuat negara berupa pos lintas batas negara. Jalur jalur tidak resmi ini yang dimanfaatkan oknum-oknum untuk melakukan kejahatan transnasional seperti penyelundupan narkoba, barang-barang illegal, terorisme, dan penjualan orang (*human trafficking*).

Dari gambar 3.3 di atas terlihat sekelompok perempuan tersebut dapat dikatakan akan diselundupkan (*human trafficking*) ke negara tetangga oleh oknum penjahat. Perempuan banyak dijadikan sebagai korban dalam tindakan kriminal ini. Kebanyakan perempuan tersebut dijual oleh oknum lainnya untuk di pekerjaan sebagai budak seks (PSK).

Tabel 3.4 : Analisis Tanda Karakter Arif

Karakter Arif

Gambar 3.4 Arif mengidentifikasi buronan penjahat yang berada di desa Gun Tembawang
TANDA
Duduk
Foto, Secangkir Kopi, Handy Talkie, Radio Transmitter, Pistol, Borgol

1) Denotasi :

Ketika mendapatkan informasi mengenai pelaku kejahatan terhadap Bubu, Arif mulai melakukan investigasi terhadap pelaku. Arif yang berada di kamar terlihat sedang serius mengamati foto-foto pelaku kejahatan. Arif yang seorang petugas kepolisian yang bertugas di perbatasan Indonesia memiliki tanggung jawab untuk melindungi masyarakat di perbatasan.

2) Konotasi :

Pada analisis gambar 3.4 tanda pertama yang terlihat yaitu gestur tubuh Arif yang duduk membungkuk melihat foto, ini mengkonotasikan bahwa Arif sedang mengamati identitas dan ciri-ciri pelaku dari foto-foto yang didapatkan. Dengan teliti Arif mengamati foto didalam ruangan kamar yang tenang. Keadaan yang tenang membuat seseorang akan fokus dan lebih teliti dalam melakukan pekerjaan.

Dalam mengidentifikasi atau menganalisa sesuatu, seseorang harus memiliki ketelitian terhadap objek diamati, hal ini yang dilakukan oleh Arif dalam mengidentifikasi kasus yang ditanganinya. Dari objek foto-foto yang didapatkan, Arif mencoba mengamati gerak-gerik dari target.

Tanda kedua yaitu dari beberapa properti yang ada didalam kamar seperti pistol, Handy Talkie, Radio Transmitter, Borgol, Foto dan secangkir kopi. Ini mengkonotasikan bahwa Arif merupakan seorang aparat negara yang bertugas di perbatasan yang sedang melakukan identifikasi pelaku kejahatan. Walau larut malam ditemanin dengan minuman, Arif tetap fokus mengidentifikasi pelaku kejahatan dari beberapa bukti dokumentasi. Sebagai seorang aparat negara, memiliki tugas dan tanggung jawab menjaga dan melindungi perbatasan negara dan masyarakat di perbatasan. Hal ini yang memungkinkan seorang Arif memiliki peralatan seperti pistol, borgol yang berguna sebagai alat pelindung diri serta Handy Talkie yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada rekan-rekan yang lain atau kepada pusat komando.

3) Mitos :

Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.4 diatas mengandung mitos sosok petugas intel kepolisian. Ini ditunjukkan dari penjelasan denotasi gambar diatas yang menampilkan properti seperti pistol, borgol, handy talkie, dan radio transmitter. Benda-benda tersebut identik dengan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban seorang polisi sebagai aparat negara yang memiliki slogan melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat.

Sebagai aparat negara yang memiliki fungsi melindungi masyarakat, polisi dihadapkan dengan berbagai situasi yang rumit. Sebagai pelindung, polisi harus siap kapanpun dan dimanapun melindungi masyarakat dari segala bahaya yang datang. Oleh sebab itu, Polisi yang merupakan aparat negara harus dibekali dengan persenjataan guna menunjang tugas yang dijalankan sebagai aparat sipil negara.


Dari banyak posisi yang ada di institusi Polri, bagian Reserse Kriminal (*reskrim*) yang memiliki peran khusus sebagai pelindung masyarakat dari gangguan kejahatan. Tugas dari bagian *Reskrim* ini berkaitan langsung dengan kejahatan kriminal yang terjadi di masyarakat, antara lain kasus pembunuhan, perampokan, perdagangan manusia, dan masih banyak lainnya. Anggota *Reskrim* Polri

merupakan anggota lapangan yang terjun langsung mengungkap kasus kriminal, ada bagian intel yang bertugas sebagai penyamaran dan membaur di masyarakat untuk mengidentifikasi target pelaku kejahatan.

Dari mitos cerita masyarakat yang berkembang, petugas bagian intel merupakan salah satu anggota yang tidak menggunakan pakaian resmi petugas kepolisian. Hal ini karena tugas intel sebagai petugas penyamaran untuk mengelabui target pelaku kejahatan. Penampilan intel sendiri berbeda-beda, tetapi persepsi masyarakat terhadap petugas intel berpenampilan seperti preman dengan menggunakan pakain kaos biasa kadang berambut panjang dan berada ditengah-tengah masyarakat. Intel merupakan pencari informasi target pelaku kejahatan, mereka bergeriliya untuk mencari informasi terkait keberadaan pelaku kejahatan. Hal inilah yang membuat intel kepolisian harus menyamar membaur seperti masyarakat dengan tidak mengenakan pakaian dinas resmi sehari-hari.

3. Analisis Karakter Jaleswari (Marcella Zaliyanti)

Tabel 3.5 : Analisis Tanda Karakter Jaleswari

Karakter Jaleswari

<p>Gambar 3.5 Jaleswari memberikan solusi kepada Adeus untuk permasalahan pendidikan di desa.</p>
TANDA
<p>Jaleswari : <i>“Adeus, Adeus, aku mendapatkan jalan keluar dari permasalahan ini. Ternyata belajar bisa dilakukan berbagai cara. Aku</i></p>

mendapatkan ilham ketika melihat anak-anak berburu. Dan.....
(terdiam). Kamu kenapa ?
Adeus : *“sebaiknya kamu pergi dari desa ini.*
Jaleswari : *“kamu bilang apa ?”*
Adeus : *“lebih baik kamu pulang ke Jakarta, disini medan dan permasalahannya sangat berat untuk orang hamil sepertimu.”*
Jaleswari : *“kamu diancam ?”*
Adeus : *“penduduk disini butuh makan dan uang, bukan pendidikan”*
Jaleswari : *“mereka mengancam kamu ? adeus lihat muka aku..*
Adeus : *“aku ngak mau mereka menyakiti kamu.”*
Jaleswari : *“kamu jangan pikir aku ngak punya takut, kalo sendiri-sendiri mungkin kita takut. Tapi ini waktunya kita melawan, sekarang kira bersama-sama aku yakin kita bisa.”*
Adeus : *“kalo kamu melawan... pergilah, saya tidak.”*
Jaleswari : *“Adeus kamu ini putra DAYAK, kamu ngak bisa kayak gini”*
(nada tinggi)

1) Denotasi :

Jaleswari menghampiri Adeus disekolahaan untuk memberikan solusi mengenai permasalahan pendidikan yang ada. Tetapi Adeus bukan malah senang ketika Jaleswari datang dengan solusi, dia malah menyuruh Jaleswari untuk pergi meninggalkan desa ini dan jangan mengurus penduduk desa ini.

2) Konotasi :

Analisis pada gambar 3.5 diatas tanda pertama yang terlihat yaitu dialog yang dilakukan antar Jaleswari dan Adeus. Disini terlihat Jaleswari mengatakan *“kamu jangan pikir aku ngak punya takut, kalo sendiri-sendiri mungkin kita takut. Tapi ini waktunya kita melawan, sekarang kita bersama-sama aku yakin kita bisa.”*, ini mengkonotasikan bahwa sosok Jaleswari yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan di perbatasan, mencari solusi memecahkan masalah yang terjadi di daerah perbatasan. Namun dengan sikap Adeus yang pesimis karena ancaman dari oknum yang merusak desa ini, membuat Jaleswari menekankan kepada Adeus untuk bangkit bersama menyelesaikan permasalahan di desa.

3) Mitos :

Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.5 diatas mengandung mitos tentang sosok pejuang. Disini terlihat Jaleswari yang tanpa henti mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan yang terjadi di perbatasan. Harapan yang diharapkan adalah sosok Adeus yang bisa membantu untuk bersama-sama membangun desa ini dan memberikan pendidikan bagi anak-anak di desa. Namun sikap Adeus yang pesimi akibat tekanan yang diterimanya dari oknum yang mengancam dirinya untuk tidak ikut campur, membuat sikap Adeus kepada Jaleswari tidak mengindahkan perkataan Jaleswari. Jaleswari terus menjelaskan bagaimana permasalahan ini dapat selesai dengan cara berusaha bersama-sama.

Dari sini terlihat sikap Jaleswari yang tanpa henti berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Sikap Jaleswari ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab yang ada pada pundaknya harus ia selesaikan demi kemajuan dan perkembangan pendidikan di perbatasan. Tanggung jawab yang diamanahkan perusahaan kepada dirinya untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan di perbatasan membuat dirinya berjuang dan berpikir keras bagaimana cara untuk menghadirkan kembali pendidikan di perbatasan.

Nilai dan sikap perjuangan Jaleswari ini mengungkapkan kisah bahwa seorang pahlawan yang berjuang dimedan pertempuran rela berjuang hingga tetes darah penghabisan untuk membela dan mempertahankan hak miliknya. Dilihat dari sejarah indonesia, perjuangan pahlawan dalam memperjuangkan negara ini tidak mengenal lelah, mereka berjuang tidak membedakan golongan atau ras. Mereka berjuang bersama untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan, walau nyawa mereka menjadi taruhannya. Hal ini karena rasa semangat dalam mempertahankan bangsa ini agar bangsa ini tidak menjadi budak asing dan selalu dijajah.

Tabel 3.6 : Analisis Tanda Karakter Jaleswari

Karakter Jaleswari
 <p data-bbox="421 853 1327 943">Gambar 3.6 Jaleswari menjelaskan kelebihan yang dimiliki oleh desa gun tembawang kepada masyarakat.</p>
TANDA
<p data-bbox="389 1059 1276 1149">Jaleswari : <i>“tapi anak-anak harus sekolah bu, kalo berladang terus sekolahnya gimana.. “</i></p> <p data-bbox="389 1167 1241 1256">Masyarakat : <i>“kalo mereka sekolah tidak berladang, kita makan bagaimana</i></p> <p data-bbox="389 1274 1353 1534">Jaleswari : <i>”yaa saya tau tidak ada yang salah dengan berladang, kita berladang lalu menjual hasil bertani kita ke negara sebelah dan kita mendapatkan penghasilan untuk terus hidup. Tapi kalo suatu saat saudara-saudara kita yang ada diseberang tidak membeli hasil ladang kita bagaimana ? artinya kita tidak boleh bergantung.</i></p> <p data-bbox="389 1552 1337 1753">Jaleswari : <i>”Jalanan mereka mungkin lebih bagus daripada disini, akan tetapi disini lebih indah, disini lebih kaya.. nah kalo anak-anak sekolah mereka akan menjadi pintar, mereka akan bisa berpikir bagaimana caranya untuk bisa hidup dan bertahan ditanahnya sendiri.”</i></p> <p data-bbox="389 1771 1353 1861">Jaleswari : <i>“mereka bisa menjadi dokter, tentara, atau bisa menjadi guru seperti bapak Adeus.”</i></p> <p data-bbox="389 1879 1264 1968">Masyarakat : <i>“saya tidak mau anak saya seperti Adeus, tidak bisa berburu, tidak bisa berladang, tidak bisa mengasah Mandau.”</i></p>

Adeus : *“saya kira sudah cukup usaha kita kali ini.” (berbicara pada Jaleswari)*

1) Denotasi :

Jaleswari mengumpulkan warga untuk menjelaskan program yang akan dilakukan dirinya di desa tersebut. Jaleswari menceritakan keindahan dan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa ini. Dia menjelaskan bahwa walaupun di seberang memiliki fasilitas yang bagus, tetapi disini lebih indah dan kaya akan sumber alamnya. Jaleswari mencoba memberikan pemahaman tentang perbedaan bukan membuat kita kekurangan.

2) Konotasi :

Analisis pada gambar 3.6 diatas terdapat satu tanda yang menggambarkan karakteristik dari Jaleswari, yaitu dari dialog yang disampaikan Jaleswari di hadapan warga desa. Jaleswari mengatakan *“jalanan mereka mungkin lebih bagus daripada disini, akan tetapi disini lebih indah, disini lebih kaya..”*, hal ini mengkonotasikan bahwa sesuatu yang bagus belum tentu indah dimata orang, tetapi sesuatu yang indah sudah pasti bagus dimata orang lain. Pandangan setiap orang terhadap suatu bentuk nilai bagus dan keindahan berbeda-beda. Orang-orang memandang makna bagus atau keren dari suatu karya yang dihasilkan. Tetapi karya yang dikatakan bagus atau keren belum tentu memiliki nilai keindahan. Salah satu contoh mungkin dengan karya temuan teknologi yang berkembang saat ini, dianggap sebagai suatu benda yang bagus dan keren yang diciptakan manusia, tetapi belum tentu memiliki keindahan yang dimaksud.

Masyarakat umum memandang makna keindahan dari bentuk maha karya alam yang diciptakan sang pencipta. Pemandangan yang luas dengan bentangan perpohonan yang hijau menjadi salah satu bentuk yang memiliki makna keindahan alam. Suasana langit yang menampilkan bintang-bintang pada malam hari juga memiliki nilai keindahan malam yang menemani malam. Alam memberikan makna keindahan alami yang tuhan ciptakan. Segala bentuk keindahan alam yang terbentang di bumi dipandang bagus dan keren, karena keindahan alam yang alami tidak ada yang bisa membuat dan menandingi dari ciptaan tuhan.

3) Mitos :

Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.6 diatas mengandung mitos tentang sumber daya alam yang dimiliki masyarakat di perbatasan. Hal ini ditunjukkan dari dialog yang dikatakan oleh Jaleswari "*jalanan mereka mungkin lebih bagus daripada disini, akan tetapi disini lebih indah, disini lebih kaya..*", ini membuktikan bahwa sumber daya alam yang ada di perbatasan tidak kalah dengan di daerah lain. Sumber daya alam yang ada di perbatasan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitar perbatasan.

Alam memberikan semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia. Masyarakat suku dayak yang tinggal di perbatasan memanfaatkan sumber daya alam ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mulai dari makanan hingga pekerjaan. Masyarakat suku dayak di perbatasan tinggal di perdalaman di tengah hutan, mereka sangat dekat dengan alam. Suku dayak di perdalaman sebagian besar bermata pencaharian dengan berladang. Mereka berladang dengan memanfaatkan alam ditengah hutan. Mereka berusaha menjaga hutan yang telah memberikan semua kebutuhan hidup mereka. Karena bagi suku dayak di perbatasan, dengan kita menjaga dan merawat hutan merupakan salah satu bentuk terima kasih kepada alam.

Tabel 3.7 : Analisis Tanda Pada Karakter Jaleswari

Karakter Jaleswari

Gambar 3.7 Jaleswari mencari sinyal <i>handphone</i> disekitar rumah
TANDA
Memegang <i>Handphone</i>

Nawara : “ <i>Sudah kau temukan apa yang kau cari Jales?</i> ”
Jaleswari : “ <i>Masih terus dicari bu</i> ”

1) Denotasi :

Didalam rumah, Jaleswari mencoba mencari sinyal *handphone* hingga ruang tengah Jaleswari terus mencari sinyal sambil mengangkat *handphone* miliknya. Ibu Nawara yang sedang mengajarkan Bubu menganyam, melihat Jaleswari dengan aneh sambil mengingatkan Jaleswari apa yang dia cari.

2) Konotasi :

Analisis pada gambar 3.7 diatas tanda pertama yaitu gesture dari Jaleswari yang berdiri memegang *handphone* keatas mencari sinyal. Ini mengkonotasikan bahwa Jaleswari hendak menghubungi seseorang namun karena di daerah perbatasan membuat susah untuk menghubungi seseorang. Fasilitas layanan jaringan yang belum masuk kedalam daerah perdalaman membuat keterbatasan akses informasi dalam wilayah tersebut. Ditambah lagi dengan sikap Nawara yang melihat aneh kepada Jaleswari, mengkonotasikan bahwa Nawara heran dengan Jaleswari yang sibuk dengan *handphone* nya. Bagi Nawara *handphone* merupakan benda yang asing karena tidak ada yang menggunakannya di daerah tersebut.

Tanda kedua terlihat dari dialog antara Nawara dan Jaleswari, (*Nawara : “sudah kau temukan apa yang kau cari Jales?”*), ini mengkonotasikan bahwa Jaleswari memang sedang mencari sesuatu. Jaleswari masih berusaha mencari untuk bisa menghubungi seseorang, Karena wilayah yang berada di tengah hutan di perbatasan, membuat akses sinyal menjadi sulit untuk didapatkan. Lokasi yang berada di tengah hutan ini yang menyebabkan infrastruktur dan fasilitas lainnya tidak bisa berkembang cepat dan pembangunan mengalami kendala.

Tanda ketiga terlihat dari gesture Jaleswari yang terus bergerak kesana kemari dan dialog yang dikatakan Jaleswari kepada Nawara “*masih terus dicari bu*”, ini mengkonotasikan bahwa sikap berusaha mendapatkan sesuatu. Ini menandakan sosok jaleswari yang berjuang untuk mendapatkan sesuatu untuk bisa menghubungi seseorang di kota. Kebiasaan yang sudah dilakukan sehari-hari

dengan *handphone* membuat Jaleswari merasa membutuhkan *handphone* untuk menghubungi rekan kerjanya dan keluarganya di Jakarta.

3) Mitos :


Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.7 diatas mengandung mitos tentang keterbatasan fasilitas di perbatasan. Hal ini seperti gambar diatas menampilkan sosok Jaleswari yang berusaha mencari sinyal untuk menghubungi. Perbatasan negara Indonesia memang memiliki keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Pada tahun 2013 memang masih sedikit tower sinyal pemancar perusahaan telekomunikasi, ini yang menyebabkan keterbatasan sinyal yang terjadi di perbatasan.

Lokasi perbatasan yang masih dilindungi hutan yang lebat menjadi faktor utama sulitnya menambah tower pemancar dan infrastruktur lainnya. Banyak masyarakat yang tinggal di perbatasan berada di tengah hutan. Perbatasan menjadi daerah terdepan negara sekaligus daerah tertinggal dari segala fasilitas yang ada dikota-kota di Indonesia. Inilah yang membuat masyarakat di perbatasan Indonesia lebih memilih menyebrang untuk membeli kebutuhan sehari-hari ke negara Malaysia yang lebih dekat dan lebih lengkap.

Keterbatasan fasilitas di perbatasan negara menjadi permasalahan sosial yang terjadi di perbatasan. Masyarakat melihat negara tetangga Malaysia bak surga yang menyediakan apapun dan jarak yang lebih dekat. Permasalahan sosial ini menimbulkan sedikit timbulnya opsi tidak percaya kepada pemerintahan Indonesia karena fasilitas yang ada di perbatasan tidak disentuh atau dibangun. Ini bisa menyebabkan beralihnya kewarganegaraan masyarakat yang ada diperbatasan.

4. Analisis Karakter Borneo (Alifyandra)

Tabel 3.8 : Analisis Tanda Karakter Borneo

Karakter Borneo

Gambar 3.8 Borneo mengambil <i>handphone</i> milik Jaleswari
TANDA
Memegang <i>handphone</i>
<i>Handphone</i>
Borneo : “ <i>Halo ?.. Haloo.. Halo?.. Haloo..</i> ”

1) Denotasi :

Borneo mengambil *handphone* milik Jaleswari dan berlari bersembunyi disamping rumah warga. Borneo memegang *handphone* dengan kedua tangan dan bingung tidak ada suara dari *handphone* tersebut ketika ditempel di telinga, berberapa kali dia berkata ”HALO” karena bingung.

2) Konotasi :

Analisis pada gambar 3.8 diatas yang pertama terlihat pada ekspresi wajah dari Borneo yang bingung memegang , ini mengkonotasikan bahwa Borneo tidak mengerti dengan teknologi atau gak paham teknologi (GAPTEK). Pemahaman akan teknologi komunikasi tidak pernah tersentuh oleh Borneo yang menyebabkan dirinya tidak mengerti cara menggunakan *handphone* tersebut. Hal ini bias

disebabkan karena lingkungan masyarakat di sekitar Borneo tidak ada yang memiliki *handphone* tersebut dikarenakan keterbatasan layanan akses yang ada di daerah tempat tinggalnya yang berada di pedalaman diperbatasan, Borneo berusaha mencari cara untuk menggunakan *handphone* tersebut dengan mengajak berbicara alat komunikasi tersebut.

Tanda kedua properti yang digunakan yaitu Handphone, ini mengkonotasikan bahwa Borneo mengambil alat komunikasi moderen yang tidak dia ketahui pada usianya sekarang. Borneo mencoba mengikuti perkembangan jaman dengan mengambil *handphone* dari orang kota yang datang desanya. Kebingungan yang terlihat dari perilaku borneo dikarenakan ketidaktahuan menggunakan *handphone* tersebut. *Handphone* merupakan alat komunikasi moderen tanpa kabel tidak seperti telfon kabel dirumah, *Handphone* banyak digunakan masyarakat pada umumnya karena efektif dan fleksibel dalam penggunaannya. Segala informasi dapat diakses melalui teknologi komunikasi ini.

Tanda ketiga terlihat dari Dialog yang dikatakan Borneo “*Halo ?.. Haloo.. Halo?.. Haloo..*”, dalam dialog ini mengkonotasikan bahwa Borneo bingung benda tersebut tidak bersuara. Sama halnya dengan kita yang pertama kali mendapatkan barang yang belum pernah kita lihat, pegang, dan gunakan, ada rasa aneh dan bingung dengan benda tersebut.

3) Mitos :

Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.8 diatas mengandung mitos tentang buta teknologi. Masyarakat yang merupakan kelompok buta teknologi adalah orang-orang yang belum sama sekali bersentuhan langsung dengan teknologi masa sekarang. Ini jelas seperti yang digambarkan dalam *shot* diatas menampilkan Borneo yang mengambil *handphone* dari Jaleswari namun tidak tahu bagaimana cara menggunakannya.

Di masa sekarang, teknologi sudah banyak berkembang dan menjadi barang pokok yang harus dimiliki masyarakat umumnya. Karena dengan teknologi, masyarakat dengan mudah untuk mengakses segala informasi dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertemu secara langsung. Namun perkembangan teknologi ini tidak dirasakan oleh semua masyarakat. Pada masa lalu, orangtua kita yang lahir tahun 1950an tidak begitu familiar dengan teknologi seperti sekarang,

karena di masa lalu teknologi seperti alat komunikasi sangat terbatas dan cukup mahal harganya tidak seperti sekarang yang mudah di dapatkan.

Jika dilihat masyarakat yang dikatakan buta teknologi adalah masyarakat yang tidak mengguankan teknologi komunikasi seperti halnya *handphone*, rata-rata masyarakat yang masuk dalam kategori buta teknologi merupakan orang-orang yang sudah tua, kurang mampu secara keuangan, dan keterbatasan akses informasi. Orang yang kurang mampu atau miskin tidak akan terlalu memikirkan bagaimana caranya mendapatkan *handphone*, yang mereka pikirkan bagaimana caranya mereka tetap makan untuk hari esok dan seterusnya.

Di Indonesia masih banyak daerah-daerah yang tidak tersentuh dengan akses informasi dan teknologi. Seperti contohnya masyarakat suku anak dalam, suku asmat, suku Dayak di perdalaman, dan beberapa suku lainnya yang tidak tersentuh. Hal ini yang membuat mereka buta akan teknologi masa kini, mereka tidak familiar dengan benda alat komunikasi seperti *handphone*. Kalaupun mereka tahu, mungkin hanya sebatas pernah melihat orang lain menggunakannya, tetapi tidak tahu bagaimana cara menggunakannya.

Tabel 3.9 : Analisis Tanda Karakter Borneo

Karakter Borneo

Gambar 3.9 Borneo memberikan sikap hormat kepada Jaleswari yang menyuruhnya mengumpulkan teman-teman untuk belajar.
TANDA

Hormat
<p>Jaleswari : <i>“kamu mau belajar, kamu senang sekolahkan ?”</i></p> <p>Borneo : <i>“senang sekali”</i></p> <p>Jaleswari : <i>“cita-cita kamu kalo sudah besar mau jadi apa ?”</i></p> <p>Borneo : <i>”Jadi Presiden”</i></p> <p>Jaleswari : <i>“baik, sekarang aku minta tolong kepada bapak presiden, bisa kan ?”</i></p> <p>Borneo : <i>(menganggukan kepala)</i></p> <p>Jaleswari : <i>“bapak presiden pasti punya rakyat banyak sekali, dan bapak presiden pasti punya rakyat yang patuh sama bapak presiden, ya kan ? bisa tidak bapak presiden kumpulkan mereka kesini dan kita akan membuat mereka semua menjadi pintar, Kita Bermain !</i> <i>(dengan semangat)</i></p> <p>Borneo : <i>:siaap ibu Jaleswari” (dengan memberi hormat)</i></p>
Pakaian

1) Denotasi :

Borneo dipanggil oleh Jaleswari ketika sedang bermain dengan teman-temannya di sekolah. Jaleswari menanyakan cita-cita borneo, dengan tegas borneo menjawab ingin menjadi presiden. Jaleswari meminta tolong kepada Borneo untuk mengumpulkan teman-temannya untuk belajar agar pintar. Dengan semangat borneo menyanggupi dan bersikap siap seperti seorang prajurit dengan memberi hormat kepada Jaleswari.

2) Konotasi :

Analisis pada gambar 3.9 diatas, pertama terlihat pada tanda gesture dari Borneo dan Jaleswari yang saling hormat. Ini mengkonotasikan bahwa bentuk rasa hormat dan pujian kepada orang yang lebih tua atau sesama manusia. Hal ini dilakukan Borneo sebagai bentuk kesiapan tugas yang dilakukan Jaleswari kepada Borneo. Sikap hormat merupakan salah satu bentuk penghargaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Tanda kedua terlihat dari dialog yang ucapkan Borneo ketika ditanya tentang cita-citanya dia menjawab “*Jadi Presiden*”, ini mengkonotasikan bahwa kepercayaan diri yang tinggi borneo mengatakan dengan lantang dan tegas tentang cita-citanya menjadi pemimpin negara.

Tanda ketiga terlihat dari kostum yang digunakan, Jaleswari mengenakan kemeja kotak-kotak, dan Borneo mengenakan kaos lengan pendek. Ini mengkonotasikan bahwa perbedaan bukan menjadi suatu halangan untuk saling menghormati satu dengan yang lain. Walaupun perbedaan fisik dan pakaian, tidak menjadikan halangan untuk tidak menghargai orang lain.

3) Mitos :

Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.9 diatas mengandung mitos tentang sikap menghormati dan mengandung nilai karakter komunikatif . Hal ini ditunjukkan dari gambar yang ditampilkan diatas, dimana Borneo memberi hormat kepada Jaleswari sebagai bentuk kesiapan dari apa yang disuruh oleh Jaleswari. Jaleswari juga memberikan hormat kepada Borneo sebagai bentuk menghargai sikap Borneo kepada Jaleswari.

Penghormatan merupakan satu bentuk penghargaan terhadap orang lain atas dasar perilaku kepribadian orang tersebut. Penghormatan sudah menjadi ciri dari institusi TNI dan POLRI, bagi kedua institusi tersebut penghormatan atau sikap hormat merupakan bentuk dari ikatan jiwa korsa yang sebagai seorang prajurit. Dalam Peraturan Penghormatan Militer (PPM), penghormatan dibagi menjadi dua unsur yaitu: Penghormatan Militer Kebesaran dan Penghormatan Militer Biasa. Untuk penghormatan militer kebesaran biasanya disampaikan kepada Jenasah dalam pemakaman militer, bendera kebangsaan Sang Merah Putih dalam upacara resmi, Presiden dan Wakil Presiden, Lagu Indonesia Raya dalam upacara resmi, dan Lambang Satuan yang ada di TNI. Sedangkan untuk penghormatan militer biasa diperuntukan kepada semua atasan atau semua pangkat untuk menumbuhkan ikatan Jiwa Korsa yang terdapat dalam diri prajurit TNI.

(https://docs.google.com/document/d/1NB_SA6Jhvz2icVUQprkbj1B777L51LeSgq8JH_O_OuQ/edit Diakses pada 05/03/2018 19:20)

Bagi anggota TNI, sikap hormat sudah menjadi keseharian mereka dalam bertugas sebagai bentuk disiplin prajurit kepada atasan. Setiap bertemu prajurit berpangkat lebih tinggi dari dirinya, mereka harus hormat pada prajurit berpangkat lebih tinggi dari dirinya karena sebagai bentuk disiplin dan juga jiwa korsa yang terbangun dari masa pendidikan militer mereka.

Sikap menghormati pada umumnya bisa dilakukan siapa saja, bisa dilakukan atas dasar menghormati karena lebih tua dari kita, karena membanggakan, bentuk penghargaan, dan banyak lagi. Sikap seperti ini yang harus masyarakat Indonesia miliki, menanamkan dalam jiwa bahwa menghormati merupakan representasi bahwa kita turut hadir dalam hidup orang lain.

Karakter Borneo disini mencerminkan sosok yang komunikatif, yang mana telah dijelaskan menurut Kemendiknas bahwa nilai komunikatif dalam karakter seseorang adalah Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Hal ini mencerminkan sikap yang ditunjukkan oleh Borneo dalam berinteraksi dengan orang lain dengan sikap yang santun.

5. Analisis Karakter Adeus (Marcel Domita)

Tabel 3.10 : Analisis Tanda Pada Karakter Adeus



TANDA
Otik : <i>“aku tidak mau ada masalah baru, jadi jangan coba-coba mempengaruhi Panglima Galiong Bengker. Kalau kau mau bantu aku, aku janji desa ini akan makmur.”</i>

1) Denotasi :

Adeus yang sedang mengantarkan Jaleswari melihat-lihat di warung, bertemu dengan Otik. Disana Otik mengancam adeus agar tidak macam-macam dengan memberitahu kepada Panglima. Otik memberikan jaminan, jika Adeus bisa menjaga rahasia, desa ini akan makmur.

2) Konotasi :

Analisis pada gambar 3.10 diatas dapat dilihat dari dialog yang diucapkan Otik yang mengatakan *“aku tidak mau ada masalah baru, jadi jangan coba-coba mempengaruhi Panglima Galiong Bengker. Kalau kau mau bantu aku, aku janji desa ini akan makmur.”*, ini mengkonotasikan bahwa Adeus sedang mendapatkan ancaman dari Otik yang memiliki rahasia di desa tersebut. Otik mengancam Adeus agar tidak merusak rahasia yang sedang dikerjakan Otik. Adeus merasa dilema dalam bertindak, Adeus mendapatkan tawaran oleh Otik jika dia bisa jaga rahasia maka desa ini akan sejahtera.

3) Mitos :


Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.10 diatas mengandung mitos bentuk tekanan dari seseorang (ancaman). Hal ini ditunjukkan dari perkataan Otik yang mengancam Adeus untuk tidak ikut campur dan menjaga rahasia ini dari Panglima dan warga desa. Sikap Otik ini menunjukkan sikap seorang penjahat yang memiliki niat jahat. Tindakan yang dilakukan oleh Otik kepada Adeus menimbulkan pertanyaan bahwa Otik sedang memiliki niat jahat yang ingin dijalankannya agar tidak diketahui warga desa dan kepala suku.

Kasus seperti ini banyak terjadi ketika seseorang mengetahui tindakan yang dilakukan orang lain yang berniat jahat. Bentuk teror akan dilakukan oleh orang yang melakukan kejahatan kepada orang yang mengetahui kejahatan yang dilakukannya agar tidak terbongkar. Di Indonesia, bentuk teror ini pernah dialami

oleh penyidik KPK yaitu Novel Baswedan yang sedang menyelidiki kasus korupsi. Novel sering mendapatkan teror dari orang yang tidak dikenal dalam bentuk pesan, dan barang. Hal yang paling parah dilakukan adalah kekerasan fisik yang dialami Novel Baswedan yaitu pelemparan cairan kimia tepat dimukanya.

Dari kasus ini menunjukkan bahwa tindakan teror atau ancaman seperti ini dilakukan untuk menghalangi seseorang agar tindakan/niat jahat yang dilakukan oleh oknum tidak diketahui oleh orang lain ataupun penegak hukum. Bentuk teror ini membuat orang yang dituju merasa serba salah dalam mengungkapkan kasus yang dilakukan oleh oknum. Ada tekanan dalam batin ketika ingin mengungkapkan permasalahan yang dilakukan oleh oknum, tetapi ada rasa takut ketika mendapatkan ancaman yang mengancam hidup dirinya.

Tabel 3.11 : Analisis Tanda Pada Karakter Adeus

Karakter Adeus

Gambar 3.11 Adeus menjelaskan permasalahan di desa kepada Jaleswari
TANDA
Berbicara kepada Jaleswari
Sekolah

Adeus : *“itu bahasa orang Jakarta, bahas orang yang tidak mengenal tempat ini, disini kongkrit dan realistis. Keadaan yang mengajarkan kami seperti itu”*

Adeus : *“perbatasan hanya 8km dari sini, dan disana jauh berbeda dari disini, segala bentuk layanan public jauh lebih baik, seperti disurga!”*

1) Denotasi :

Jaleswari menanyakan apa penyebab sekolah disini terhenti kepada Adeus di sekolah. Adeus menceritakan permasalahan disini dengan di negara tetangga. Dalam dialognya, Adeus menjelaskan Kondisi disini berbeda dengan Jakarta, fasilitas yang tersedia di negara Malaysia lebih layak dibandingkan di sini.

2) Konotasi :

Analisis pada gambar 3.11 diatas dapat dilihat dari tanda gesture Adeus yang berbicara sambil menunjuk kearah Jaleswari. Ini mengkonotasikan bahwa Adeus berbicara mengenai hal yang serius kepada Jaleswari tentang permasalahan yang terjadi di desa. Keseriusan tersebut ditunjukkan dari gaya bicara Adeus kepada Jaleswari.

Tanda kedua terlihat dari latar yang ditampilkan dalam gambar menunjukkan latar sekolah. Ini megkonotasikan bahwa permasalahan yang terjadi berkaitan tentang pendidikan di perbatasan. Dari dialog Adeus yang menjelaskan tentang permasalahan di desa *“perbatasan hanya 8km dari sini, dan disana jauh berbeda dari disini, segala bentuk layanan public jauh lebih baik, seperti disurga!”*, ini mengkonotasikan bahwa Adeus berpandangan kenyamanan yang ada di negara tetangga. Anggapan Adeus tentang sekolah tidak diperlukan lagi, yang mereka butuhkan adalah layanan yang diberikan pemerintah kepada daerah ini. Masyarakat di perbatasan berpandangan bagaimana mereka bisa makan dikeesokan harinya.

Tanda berikutnya dari dialog Adeus, disini membuktikan bahwa keadaan realistis yang dijalani warga desa tidak seperti keinginan yang coba disampaikan jaleswari. Kondisi sosial yang terjadi di perbatasan berbeda dengan persepsi yang coba dibangun oleh Jaleswwari.

3) Mitos :

Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.11 diatas mengandung mitos tentang kesenjangan sosial. Hal ini ditunjukkan dari dialog yang terjadi dalam gambar 3.9 diatas yang mengatakan “*perbatasan hanya 8km dari sini, dan disana jauh berbeda dari disini, segala bentuk layanan public jauh lebih baik, seperti disurga*”, ini menandakan bahwa kehidupan di negara tetangga yang dekat dibandingkan pergi ke kota besar di negara sendiri lebih jauh. Negara tetangga memiliki fasilitas yang sangat lengkap menjadi pusat perhatian masyarakat di daerah perbatasan yang tidak tersentuh fasilitas yang memadai.

Adanya perbedaan fasilitas antara negara sendiri dan negara tetangga membuat masyarakat di daerah perbatasan berpandangan tentang kesenjangan yang diberikan pemerintahan negara sendiri. mereka beranggapan fasilitas yang dibangun hanya di daerah perkotaan tetapi di daerah pinggiran atau perbatasan tidak pernah tersentuh oleh pembangunan. Kesenjangan ini yang membuat masyarakat di perbatasan atau masyarakat di perdalaman sulit menerima masukan dari pihak lain yang berusaha mengubah budaya (*culture*) yang sudah menjadi kehidupan di sana.

Masyarakat lebih memilih untuk berkerja atau berladang daripada harus memikirkan pendidikan yang tidak tersentuh kedaerahnya. Lebih baik memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan dan lainnya daripada sekolah. Banyak faktor yang menjadi terhambatnya pendidikan diperbatasan, antara lain keterbatasan guru yang tidak mau ditempatkan di perbatasan. Guru-guru yang ditempatkan di daerah perbatasan juga merasakan kesulitan seperti warga daerah setempat. Permasalahan infrastruktur yang menjadi masalah utama di perbatasan sehingga banyak masyarakat di perbatasan memilih berbelanja atau berdagang di negara tetangga daripada ke negara sendiri yang membutuhkan waktu perjalanan yang lama dan ongkos cukup banyak.

6. Analisis Karakter Panglima (Piet Pagau)

Tabel 3.12 : Analisis Tanda Pada Karakter Panglima

Karakter Panglima

Gambar 3.12 Panglima menunjukkan kegiatan berburu di hutan.
TANDA
Hutan
Mandau dan Tombak
Panglima : “Nak, yang seperti itu tidak akan pernah anak temukan di Jakarta”

1) Denotasi :

Jaleswari melihat anak-anak sedang berburu di hutan, tiba-tiba datang Panglima dari belakang dirinya. Panglima yang membawa tombak dan Mandau yang merupakan senjata khas suku Dayak hendak berburu di hutan. Panglima mengatakan pada Jaleswari kegiatan seperti ini tidak ada di Jakarta.

2) Konotasi :

Analisis pada gambar 3.12 diatas dapat dilihat dari tanda pertama yang terlihat yaitu benda Mandau dan Tombak. Ini mengkonotasikan bahwa masyarakat suku Dayak di perdalaman berburu di hutan menggunakan senjata. Budaya dalam berburu dengan menggunakan senjata sudah terjadi secara turun menurun bagi masyarakat Dayak. Senjata digunakan untuk membunuh hewan buruan yang ditemui di hutan. Tombak biasa digunakan untuk membunuh hewan buruan dengan

jarak yang dekat. Perlu keahlian khusus untuk berburu menggunakan tombak agar ketika melempar tombak tidak melenceng dari sasaran hewan buruan

Tanda kedua terlihat dari dialog yang dikatakan Panglima “*Nak, yang seperti itu tidak akan pernah anak temukan di Jakarta*”, ini dapat dikonotasikan bentuk tradisi yang terjadi di desa tidak sama seperti dikota besar. Perbedaan budaya antara masyarakat di perbatasan dan kota sangat berbeda. Budaya yang membuat pola kehidupan masyarakat menjadi berbeda. Kegiatan berburu sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang Dayak perdalaman di perbatasan. Tradisi yang telah menjadi kebiasaan ini telah dilakukan masyarakat suku Dayak secara turun menurun sejak nenek moyang mereka.

Tanda ketiga yaitu hutan, ini mengkonotasikan bahwa hutan merupakan tempat yang memberikan mereka kehidupan. Mereka tinggal dan mencari makanan di hutan. Alam memberikan semua yang dibutuhkan manusia. Masyarakat suku Dayak yang tinggal di perdalam mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan mereka. Alam yang begitu luas memberikan mereka semua yang dibutuhkan mulai dari makanan, obat-obatan, pakaian, hingga tempat tinggal.

3) Mitos :

Dari penjelasan tanda konotasi gambar 3.12 diatas mengandung mitos tentang orang Dayak harus bisa berburu. Dalam gambar 3.12, terlihat sang panglima yang membawa tombak dan Mandau terikat di pinggang sedang berada di tengah hutan, ini menandakan bahwa sang panglima hendak berburu hewan di hutan. Masyarakat suku Dayak memang memiliki keahlian berburu dari kecil, karena keahlian berburu ini sudah diajarkan secara turun menurun oleh orang tua mereka dahulu. Masyarakat suku Dayak kalau ingin makan daging, mereka biasanya berburu binatang di hutan untuk diambil dagingnya tidak membeli dipasar, karena suku Dayak di perbatasan perlu berjuang untuk pergi kepasar.

Suku Dayak di perdalaman sudah menganggap hutan sebagai rumah dan sumber kehidupan bagi mereka. Apa yang dibutuhkan, mereka mengandalkan hutan sebagai tempat mencari bahan-bahan keperluan sehari-hari. Karena sudah memiliki keahlian khusus dalam berburu yang diajarkan orang tua dahulu, mereka dalam berburu memiliki cara tersendiri untuk mendapatkan hasil buruan. Mereka beranggapan bahwa bukan kita yang mengejar hewan buruan, tetapi hewan buruan

yang datang kepada kita. Karena keahlian yang sudah dimiliki, membuat mereka mempelajari gerak-gerik hewan buruan.

Mereka menggunakan keahlian berburu mereka untuk memanggil hewan buruan yang mereka ingin tangkap. Suku Dayak dalam berburu memiliki trik sendiri, ketika hendak berburu babi hutan mereka memukul-mukul pantat mereka dengan tangan sehingga mengeluarkan bunyi seperti hewan beruk (monyet besar). Hal ini dilakukan karena babi hutan suka sekali bertemu dengan beruk (monyet besar) karena beruk suka mengambil kutu yang ada di tubuh babi tersebut.

Masyarakat suku Dayak di pedalaman dalam berburu tidak terlalu sering. Mereka berburu ketika persediaan bahan makanan sudah sedikit atau ketika hendak mengadakan acara adat. Hewan buruan yang mereka dapatkan hanya digunakan untuk keperluan mereka dan masyarakat sekitar, tidak untuk diperjualkan di pasar. Hal ini yang membuat suku Dayak sangat menghormati alam, karena alam bagi mereka merupakan tempat yang memberikan semua kebutuhan yang mereka perlukan tergantung bagaimana cara masyarakat mengelola alam itu.

B. PEMBAHASAN

1. Temuan Umum Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa tanda-tanda mengenai makna batas seperti yang telah direpresentasikan dalam film BATAS. Peneliti menelaah tanda-tanda tersebut menggunakan konsep denotasi, konotasi dan mitos model Roland Barthes. Setelah menjabarkan konsep dari Roland Barthes, selanjutnya peneliti akan menjabarkan pembahasan dari hasil analisis temuan diatas dengan mengaitkan pembahasan dengan teori yang telah dipilih untuk mendapatkan makna sebenarnya dari tanda-tanda yang terdapat dalam film. Berikut penjabaran pembahasan dari peneliti, yakni :

Tabel 3.12 : Temuan Umum Penelitian

NO	TOKOH		
1.	Bubu (Ardina Rasti)		
	TANDA	DENOTASI	KONOTASI
	Latar	Hutan	Daerah perbatasan negara
	Berlari	Upaya menghindari orang-orang jahat.	Menyelamatkan diri
	Pakaian	Baju tampak kotor dan berdarah	Tindakan kekerasan dan pelecehan
	Luka	Luka terbuka pada bagian punggung	Kekerasan fisik
	Menangis	Ketakutan	Trauma
	Ruangan kamar	Terdiam	Menyendiri
2.	Arif (Arifin Putra)		
	Pakaian	Daerah perbatasan geografis negara	Daerah terlarang untuk dilintasi tanpa izin
	Sekelompok orang	Seorang pria menggiring beberapa wanita	Perdagangan manusia (<i>human trafficking</i>)
	Pistol, Borgol, HandyTalkie, Radio Transmitter	Alat pertahanan diri dan komunikasi	Peralatan yang digunakan seorang aparat negara dalam menjaga perbatasan.
	Pakaian Arif	Menggunakan celana <i>jeans</i> dan kemeja hitam	Seorang petugas intelijen kepolisian
3.	Jaleswari (Marcella Zaliyanti)		
	<i>“kamu jangan pikir aku ngak punya takut, kalo sendiri-sendiri mungkin kita takut.</i>	Solusi untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan.	Sikap perjuangan

	<i>Tapi ini waktunya kita melawan, sekarang kita bersama-sama aku yakin kita bisa.”</i>		
	Mengangkat <i>handphone</i>	Susah mendapatkan sinyal	Keterbatasan layanan informasi
	<i>”Jalanan mereka mungkin lebih bagus daripada disini, akan tetapi disini lebih indah, disini lebih kaya..”</i>	Perbedaan bukan membuat kita kekurangan.	Sesuatu yang bagus belum tentu indah, tetapi sesuatu yang indah sudah pasti bernilai bagus.
4.	Borneo (Alifyandra)		
	Handphone	Memegang dengan kedua tangan	Alat komunikasi moderen.
	Memegang <i>handphone</i>	Bingung mendengarkan <i>handphone</i>	Gagap Teknologi
	Hormat	Memberi hormat	Sikap peduli kepada sesama.
	<i>“Jadi Presiden”</i>	Cita-cita	Kepercayaan diri yang tinggi.
	Pakaian	Kemeja dan Kaos tidak berlengan	<i>Respect</i> dan saling menghormati
5.	Adeus (Marcel Domita)		
	Berbicara dengan Jaleswari	Berbicara sambil menunjuk	Keseriusan dalam menjelaskan.
	Otik : <i>“aku tidak mau ada masalah baru, jadi jangan coba-coba mempengaruhi Panglima Galiong</i>	Otik mengingatkan kepada Adeus	Ancaman

	<i>Bengker. Kalau kau mau bantu aku, aku janji desa ini akan makmur.”</i>		
	Sekolah	Tempat pembelajaran	Permasalahan pendidikan
	<i>“itu bahasa orang Jakarta, bahasa orang yang tidak mengenal tempat ini, disini kongkrit dan realistis. Keadaan yang mengajarkan kami seperti itu”</i>	Realitas kehidupan masyarakat diperbatasan	Keadaan sosial dan keterbatasan yang terjadi di desa.
6.	Panglima (Piet Pagau)		
	Hutan	Tempat berburu	Sumber kehidupan masyarakat Dayak.
	Mandau dan Tombak	Senjata Khas suku Dayak	Kebiasaan suku Dayak berburu dengan senjata
	<i>“Nak, yang seperti itu tidak akan pernah anak temukan di Jakarta”</i>	Tradisi berburu yang hanya terjadi di hutan.	Perbedaan budaya

Dari keenam analisis karakter beserta tanda, denotasi, konotasi, dan juga mitos dari masing-masing unit analisis diatas. Terbentuklah beberapa makna batas yang dimunculkan dalam film *BATAS (2011)* Karya Rudi Soedjarwo. Makna batas tersebut mereka bangun dari beberapa penggambaran tokoh dalam memerankan karakter. Dari sini peneliti mencoba mengkategorikan pemahaman makna batas dari masing-masing karakter dalam film *BATAS (2011)* Karya Rudi Soedjarwo ini.

Tabel 3.13 : Temuan Makna Batas dalam Film BATAS

NO	Makna Batas	Karakter
1.	<p>Batas banyak memberikan gambaran bahwa intimidasi terhadap perempuan masih tinggi. Kekerasan fisik dan pelecehan seksual menjadi permasalahan bagi perempuan diperbatasan yang masih minim akan pengetahuan dalam melindungi diri.</p>	<p>Bubu (Ardina Rasti)</p>
2.	<p>Batas masih menyimpan permasalahan serius. Kejahatan transnasional berkembang di daerah yang menjadi pintu masuk negara. Banyak oknum-oknum menggunakan jalur hutan yang tidak selalu dijaga petugas untuk melakukan kejahatan transnasional seperti penyelundupan barang illegal, perdagangan manusia, terorisme, dan kejahatan antar negara lainnya.</p>	<p>Arif (Arifin Putra)</p>
3.	<p>Batas merupakan bentuk dari keterbatasan layanan yang diberikan untuk pengembangan dan kemajuan masyarakat khususnya pendidikan bagi anak-anak. Disini perjuangan dalam memberikan pendidikan di perbatasan merupakan bentuk dari kepedulian kepada masyarakat di perbatasan.</p>	<p>Jaleswari (Marcella Zaliyanti)</p>
4.	<p>Batas merupakan suatu keterbatasan akan sarana informasi dan teknologi, tetapi batas bukan berarti harus terbatas dalam pembelajaran dalam berperilaku sopan kepada orang lain dan juga terbatas dalam berusaha mengejar cita-cita walaupun tidak ada sumber daya yang memadai.</p>	<p>Borneo (Alifyandra)</p>

5.	Batas merupakan bentuk antara keinginan dan kenyataan yang terjadi. Keinginan yang diharapkan untuk membuat masyarakat diperbatasan berkembang dan mendapatkan haknya seperti warga negara lainnya, namun harus pupus melihat kondisi kenyataan masyarakat di perbatasan dan bentuk ancaman dari beberapa pihak.	Adeus (Marcel Domita)
6.	Batas merupakan bukti dari cerminan saling menghargai budaya dan tradisi satu sama lain. Budaya menjadi pemersatu antara warga lokal dan pendatang yang datang ke daerah perbatasan.	Panglima (Piet Pagau)

2. Pembahasan Makna Batas

a. Trauma dari Kekerasan dan Pelecehan Seksual (Bubu)

Dari penjelasan pada gambar pertama dari analisis diatas menggambarkan sosok dari seorang Bubu sedang berlari ditengah hutan dengan ekspresi wajah yang ketakutan karena dikejar orang-orang jahat dibelakangnya. Hal ini menandakan bahwa bahwa Bubu merasa terancam dengan adanya orang-orang jahat yang mengejar dirinya di tengah hutan. Sehingga bubu berusaha menghindar dan lari dari kejaran orang-orang tersebut.

Dalam film batas ini, sutradara film mencoba mengadaptasi tempat yang menjadi latar dalam film. Mereka menjadikan perbatasan negara Indonesia dan Malaysia yang bertempat di daerah Entikong, Kalimantan Barat di salah satu desa di perbatasan yang bernama desa Gun Tembawang menjadi latar tempat. Lokasi perbatasan yang masih belum tersentuh pembangunan menampilkan pemandangan hutan yang terbentang di perbatasan.

Tampilan visual yang tergambar di *scene* film memberikan tanda-tanda yang bisa mengkonstruksi makna dalam film. Disini bubu yang berada di tengah dengan ekspresi wajah yang ketakutan mengungkapkan tanda dari

bahasa yang kita kenal sebagai trauma. Trauma tersebut terjadi karena adanya bentuk kekerasan yang dilakukan orang lain kepada dirinya dengan tindakan yang kasar atau menyakitkan baik secara verbal atau nonverbal.

Tanda yang menjadi bukti bahwa terjadi kekerasan pada Bubu yaitu terlihat dari baju yang dikenakan oleh Bubu. Baju yang dikenakan bubu merupakan pakaian yang digunakan wanita dalam acara formal dengan motif bunga-bunga yang menandakan sebagai sosok feminisme. Namun, dari penampilan yang terlihat terdapat noda darah yang meelekat pada pakaian Bubu. Tanda tersebut menandakan bahwa Bubu mendapatkan kekerasan secara fisik dari orang-orang yang ingin berniat jahat kepadanya.

Dari gambar kedua terlihat Bubu yang berlari dan terjatuh memasuki wilayah perbatasan Indonesia dan diselamatkan oleh Arif yang merupakan seorang polisi di perbatasan. Sosok arif yang tiba-tiba muncul lalu menyelamatkan Bubu yang terjatuh menandakan bahasa yang tergambar yaitu seorang pahlawan. Karena Bubu pada saat itu sedang dikejar oleh orang-orang yang melakukan kejahatan kepada dirinya. Asumsi dasar yang terbangun ketika melihat bubu terjatuh yaitu segera menolongnya, ini seperti yang dilakukan oleh Arif dengan posisi yang terlihat dari *scene* gambar kedua diatas yang mana Arif datang lalu menghampiri Bubu sambil memegang kepala Bubu agar tidak terjatuh ke tanah.

Bubu bukan merupakan penduduk asli dari negara Indonesia, tetapi bubu memasuki wilayah perbatasan negara Indonesia karena faktor ketakutan sehingga membuatnya tidak tahu arah kemana harus berlari. Perbatasan menjadi tempat yang telah menyelamatkan hidup dari bubu. Dia berhasil lari dari kejaran orang-orang yang telah melakukan tindakan kekerasan kepada dirinya.

Konstruksi pemikiran dari sosok Bubu yang berada di tengah hutan menimbulkan pemikiran bahwa perempuan merupakan sosok yang memiliki bentuk fisik yang bisa menimbulkan sensualitas tinggi terhadap pria. Perempuan memiliki kodrat menjadi cantik, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk terlihat cantik dan menarik agar bisa menarik lawan jenis. Dengan keadaan yang terjadi pada *scene* dalam film ini, Bubu terlihat dikejar oleh orang-orang yang membuat dirinya terluka. Dapat dikatakan bahwa Bubu mendapatkan perlakuan pelecehan dengan

kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki yang tidak dikenalnya. Karena daya tarik kecantikan Bubu membuat lawan jenis timbul niat jahat untuk melakukan pelecehan seksual kepada Bubu.

“Kejahatan kesusilaan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pelecehan yang pada mulanya dianggap biasa, namun kemudian bermuara pada kejahatan. Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Jadi pelecehan seks tidak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan yang merendahkan martabat, namun juga dapat terjadi pada laki-laki, namun yang paling sering mengalami pelecehan seksual adalah perempuan.” (Sumera, M, Lex et Societatis, Vol. I, 2013: 40)

Di Indonesia, korban kejahatan kekerasan banyak terjadi pada kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, dan sering digolongkan didalam kelas masyarakat sebagai kaum kelas dua (*second class citizen*). Dalam banyak kasus, perempuan sering menjadi target kejahatan dalam banyak persoalan kehidupan. Didalam kehidupan berkeluarga, perempuan sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti kekerasan seksual (*sexual violence*) dan didalam masyarakat sering mendapatkan pelecehan seksual (*sexual harassment*) karena dianggap menimbulkan nafsu bagi orang lain dari bentuk penampilan yang digunakan. Begitu kompleks permasalahan hidup seorang perempuan sehingga menimbulkan persoalan yang sangat sensitif dikalangan masyarakat.

Kekerasan pada perempuan di Indonesia mendapatkan catatan bersejarah pada tahun 1998, tepatnya pada tragedi di bulan Mei 1998. Bentuk pelanggaran HAM terhadap perempuan yang luar biasa dahsyatnya. Pada saat itu diduga terjadi berbagai macam bentuk sistemikasi, transparasi, dan vulgarisasi kejahatan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. (Wahid dan Irfan. 2001 : 14-15) Hal ini menyebabkan trauma bagi perempuan yang mengalami kejahatan kekerasan dan pelecehan seksual yang merugikan kaum perempuan. Trauma yang terjadi berdampak pada pola kehidupan yang terganggu karena guncangan psikis dari kekerasan seksual.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, Sosok bubu dalam film ini mencoba menampilkan pemahaman tentang batas. Perlakuan yang didapatkan oleh Bubu merupakan tindakan yang tidak menyenangkan bagi seorang perempuan yang menimbulkan trauma mendalam. Perbatasan menjadi satu tempat yang membuat dirinya terselamatkan dari ancaman orang jahat. Dari *scene* Bubu diatas memberikan pesan suatu bahasa yang bisa dikonstruksikan dari tanda yang terdapat dalam suatu gambar, atau film. Makna yang terkonstruksi dari tanda dari karakter Bubu yaitu perbatasan suatu negara bukan merupakan batas untuk orang menolong orang lain yang sedang mendapat ancaman. Pemikiran tentang batas menurut karakter Bubu menjadi suatu nilai sosial yang tidak mudah untuk dilupakan, perlakuan kekerasan fisik dan pelecehan seksual membekas dalam dirinya sehingga membuat trauma psikis dan ketakutan bertemu dengan orang lain

b. Menjaga dari Kejahatan Transnasional

Pada analisis karakter Arif dalam film Batas ini memperlihatkan pada gambar 3.3 sosok Arif yang mengintai para oknum yang mencoba membawa gadis-gadis desa menuju negara tetangga Malaysia menimbulkan persepsi bahwa oknum tersebut merupakan sindikat dari penjualan perempuan (*human trafficking*). Sosok Arif yang merupakan aparat penegak hukum yang dalam hal ini berperan sebagai intel yang mencari informasi dan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat.

Ini menunjukkan sikap tanggung jawab dalam karakter Arif yang berfokus untuk mengamankan daerah perbatasan dari tindakan kejahatan antar negara yang merugikan masyarakat di perbatasan. Perbatasan negara Indonesia masih memiliki beberapa permasalahan, terutama akses perbatasan dan pintu masuk negara lain yang masih memiliki banyak jalur tidak resmi sehingga banyak yang melakukan pelanggaran melalui jalur-jalur tidak resmi tersebut. Peran seorang petugas intelejen sangat penting untuk mengantisipasi dan memberikan informasi berkaitan dengan tindakan yang melanggar hukum.

Kerawanan yang terjadi di daerah perbatasan beragam mulai dari tindakan penyelundupan barang yang tidak resmi, penjualan orang (*human*

trafficking), terorisme, narkoba, dan tindakan kejahatan antar negara lainnya. Hal ini yang membuat suatu negara harus memperkuat keamanan daerah perbatasan agar tidak terjadi kejahatan transnasional yang dapat merugikan bangsa dan negara sendiri.

Marsetio dalam (Zaenuddin, 2013: 412) menjelaskan beberapa argumen penting mengenai masyarakat lokal di perbatasan. *Pertama*, daerah perbatasan merupakan wilayah strategis yang menjadi wajah sebuah negara, dalam hal ini adalah negara Indonesia. Karena wilayah-wilayah di perbatasan tersebut menjadi pintu masuk warga negara asing yang ingin memasuki wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hal ini Entikong sebagai salah satu daerah perbatasan negara Indonesia memiliki peran penting yang disebut “*the busiest point of entry and exit*”. Hal ini yang membuat pemerintahan sekarang pada tahun 2017 mulai membangun infrastruktur di pos perbatasan negara agar memiliki citra positif sebagai wajah sebuah negara.

Kedua, masyarakat di perbatasan negara Indonesia cenderung masuk dalam kategori sebagai masyarakat yang tertinggal. Ini yang menyebabkan banyak peneliti mengkaji pola kehidupan yang terjadi dalam masyarakat lokal perdalama di perbatasan. Masyarakat suku Dayak gun tembawang yang tinggal di perdalaman hutan berbatasan langsung dengan negara Malaysia menjadi salah satu penduduk yang tinggal di perbatasan. Kehidupan masyarakat suku Dayak masih mengandalkan alam untuk mencukupi kehidupan mereka. Keterbatasan infrastruktur dan layanan yang mahal untuk dijangkau membuat masyarakat di perbatasan lebih memilih produk negara Malaysia yang lebih murah dan mudah untuk dijangkau. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prasojo, Jurnal Walisongo, Vol.21, 2013: 422) di daerah perbatasan menyatakan bahwa hampir 80% masyarakat di perbatasan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dari produk pangan negara tetangga. Walaupun masyarakat di perbatasan masih mengakui bahwa dirinya sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), tetapi tak dipungkiri untuk masalah isi perut mereka mengandalkan produk negara Malaysia. Semboyan masyarakat di perbatasan yang menyatakan bahwa “Garuda di Dadaku, Malaysia di Perutku” membuktikan bahwa masyarakat

di perbatasan masih mengandalkan negara Malaysia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Ketiga, Kejahatan Transnasional yang masuk melalui daerah perbatasan. Kondisi perbatasan negara yang masih kurang dalam bentuk infrastruktur untuk membuat benteng perbatasan, membuat banyak jalur-jalur perbatasan yang terbuka dan tidak dapat dipantau terus menerus oleh petugas penjaga perbatasan. Kondisi perbatasan yang sebagian besar merupakan daerah hutan, sehingga dimanfaatkan oleh oknum-oknum untuk menyelinap masuk secara *illegal*. Hal ini yang menyebabkan banyaknya kejahatan yang terjadi di daerah perbatasan. Perbatasan menjadi pintu akses utama kejahatan transnasional dalam menyelundupkan barang haram atau kejahatan lainnya.

Dari gambar kedua pada analisis karakter Arif dalam salah satu *scene* film batas seperti yang terlihat pada gambar 3.4 diatas, Arif sedang duduk dalam suatu ruangan (seperti kamar) sambil menganalisis dan mengidentifikasi foto-foto yang menjadi target operasi pelaku kejahatan. Terlihat juga beberapa properti yang terdapat dalam gambar 3.4 seperti Handy Talkie, Radio Transmitter, Pistol, Borgol. Dari penjelasan diatas mengandung makna bahwa Arif merupakan seseorang aparat negara atau dalam hal ini bisa dikatakan seperti Polisi atau TNI.

Karena dalam hal pemahaman, seseorang yang memiliki senjata seperti pistol, handy talkie, dan borgol bukanlah masyarakat sipil biasa, mereka identik dengan petugas polisi ataupun TNI yang memiliki tugas untuk melindungi masyarakat dan negara. Arif yang merupakan seorang prajurit TNI memiliki tanggung jawab untuk menjaga masyarakat dan negara di perbatasan memiliki peran penting. Menjaga perbatasan negara bukan hanya soal menjadi garda terdepan dalam gerbang perbatasan, tetapi bagaimana dirinya bisa membaur dan memberikan keamanan kepada masyarakat di daerah perbatasan yang rawan dengan tindakan kejahatan internasional.

Mental dan fisik yang kuat membuat seorang prajurit TNI yang bertugas di perbatasan harus bisa berpisah dari keluarga yang jauh. Tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi bagi prajurit sudah menjadi darah yang mengalir dalam dirinya. Mereka yang bertugas di perbatasan negara

harus berjuang untuk mempertahankan hidup dan mempertahankan negara. Keadaan yang jauh dari kota dan juga akses infrastruktur, layanan yang sulit membuat mereka harus bisa bertahan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang Arif memiliki jiwa seorang prajurit TNI atau petugas intelejen yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi negara dan masyarakat di perbatasan. Mendapat tugas dan tinggal di perbatasan tidak menurunkan mentalnya sebagai seorang prajurit. Perbatasan bagi Arif dalam film ini memaknai bahwa perbatasan bukan hanya soal batas negara, tetapi tanggung jawab yang harus dijalani dirinya sebagai seorang prajurit TNI atau seorang intelejen yang ditugaskan di perbatasan. Permasalahan perbatasan sangat kompleks, kejahatan transnasional dapat terjadi kapan saja. Ini yang menjadikan pekerjaan utama petugas penjaga perbatasan untuk selalu siaga mengamankan daerah perbatasan dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Sebagai seorang petugas penjaga perbatasan negara harus bisa menjalankan tugas negara, tetapi juga harus bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat di perbatasan dengan menjaga keutuhan masyarakat perbatasan dan memberikan rasa aman kepada masyarakat sekitar perbatasan.

c. **Pejuang Untuk Kepedulian Sosial (Jaleswari)**

Pada analisis karakter Jaleswari dalam film ini dari beberapa *scene* yang peneliti pilih, pada gambar 3.5 terlihat sosok Jaleswari mencoba memberikan solusi kepada Adeus tentang permasalahan pendidikan yang terjadi di perbatasan. Namun, Adeus malah menolak solusi yang diberikan Jaleswari dan menyuruh Jaleswari untuk pulang dan berhenti untuk memberikan pendidikan di perbatasan karena masyarakat di perbatasan hanya butuh makan dan uang untuk keperluan sehari-hari. Disini sikap Jaleswari tidak berhenti dan berusaha memberikan pengertian kepada Adeus untuk bangkit bersama-sama menyelesaikan permasalahan pendidikan di perbatasan dengan mengatakan “*kamu jangan pikir aku ngak punya takut, kalo sendiri-sendiri mungkin kita takut. Tapi ini waktunya kita melawan, sekarang kira bersama-sama aku yakin kita bisa.*”

Perjuangan Jaleswari disini mencerminkan sosok pejuang yang berusaha menyelesaikan permasalahan pendidikan di perbatasan dan memberikan pendidikan yang layak bagi masyarakat perbatasan. Sosok perempuan yang lemah namun memiliki tekad tinggi dalam menyelesaikan permasalahan di perbatasan dibandingkan dengan sosok laki-laki yang tidak mau bertindak, menimbulkan pandangan bahwa tidak selamanya perempuan menjadi sosok yang lemah tapi perempuan bisa bangkit dan berjuang untuk menyelesaikan masalah.

Disini Jaleswari yang merupakan sosok pendatang dari Jakarta yang hidup didaerah perkotaan berbeda dengan daerah perbatasan menimbulkan pertanyaan mengapa sosok wanita perkotaan ditampilkan sebagai sosok pejuang dalam menyelesaikan permasalahan di perbatasan. Masyarakat perkotaan dianggap memiliki intelektual yang tinggi dan dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan, hal ini karena masyarakat perkotaan mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan menjadi penting karena dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri.

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada berikut kelengkapannya. Peran pendidikan sebagai prima mover dalam proses pembangunan (Rosliana, 2015: 317) Pernyataan ini yang menunjukkan bahwa pola pikir dan perilaku orang perkotaan sangat berpengaruh besar, layanan pendidikan yang didapatkan di perkotaan sangat menunjang dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Jika kita membandingkan kualitas pendidikan masyarakat di perbatasan serta kualitas individu masyarakat perbatasan dan perkotaan sangat jauh berbeda.

Menurut Yasir (dalam Rosliana, 2015: 319) Beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di daerah perbatasan adalah :

1. Rendahnya Kualitas Sarana Fisik Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki

gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

2. Rendahnya Kualitas Guru Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru di daerah perbatasan bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Bagi daerah perbatasan jika pendidikan guru dijadikan sebagai kelayakan mengajar, maka akan menambah banyaknya sekolah yang tidak mempunyai guru, karena tidak adanya SDM yang tersedia. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

3. Rendahnya Kesejahteraan Guru Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan di daerah perbatasan. Dengan pendapatan yang rendah banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS. Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS) agak lumayan. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal itu disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai, antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas.

4. Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena hanya tingkat pendidikan itu saja yang tersedia. Selain itu sosial budaya masyarakat juga

cukup berperan. Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut

Dari gambar kedua analisis karakter Jaleswari diatas terlihat bahwa Jaleswari sedang berada di dalam rumah sambil mencari sinyal *handphone* dengan mengangkat *handphone* keatas sembari berkeliling di setiap sudut rumah untuk mendapatkan sinyal. Ini memaknai bahwa keadaan tempat tinggal yang belum mendapatkan pembangunan infrastruktur jaringan yang baik, ditambah daerah tempat tinggal yang berada di tengah hutan di perbatasan membuat Jaleswari sulit untuk mendapatkan jaringan sinyal *handphone*.

Disini terlihat Jaleswari masih bergantung pada alat komunikasi yang sudah melekat sehari-hari selama di kota Jakarta. Kesulitan jaringan sinyal membuat Jaleswari susah berkomunikasi dengan temannya di Jakarta. Seperti yang dikatakan Mulyana dalam (Naralati, 2014: 18) ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi, pemikiran Mulyana tersebut menjadi representasi dari kehidupan yang terjadi oleh Jaleswari di daerah perbatasan. Kesulitan yang dialami tokoh Jaleswari dalam gambar 3.7 menunjukkan salah satu situasi yang menimbulkan masalah bagi Jaleswari karena seseorang yang lahir dan hidup di kota besar dan mendapatkan fasilitas yang lengkap harus merasakan hal yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Sulitnya akses komunikasi membuat Jaleswari ini merasa harus terputus informasi dan komunikasi dari teman dan keluarganya di Jakarta.

Namun ketika pada gambar 3.6 mencoba membuktikan bahwa Jaleswari dapat bangkit dan mampu beradaptasi untuk memberikan nilai positif bagi masyarakat di daerah perbatasan. Dari dialog yang dikatakan Jaleswari “*Jalanannya mereka mungkin lebih bagus daripada disini, akan tetapi disini lebih indah, disini lebih kaya..*”, menandai bahwa semangat dan

kepedulian diri Jaleswari untuk membantu masyarakat diperbatasan. Walaupun dalam cerita yang terdapat dalam film *Batas*, Jaleswari sedang mendapatkan masalah dalam dirinya. Jaleswari sedang bersedih karena sosok suami yang ia cintainya harus pergi meninggalkan dirinya terlebih dahulu. Dan anak yang didalam rahimnya tersebut harus dia besarkan sendiri tanpa seorang ayah. Ini membuat diri Jaleswari terguncang dan mendapatkan tekanan psikis dalam dirinya.

Namun ketika dia harus mendapatkan tugas di perbatasan dia harus siap. Dari sini dapat dilihat bahwa sosok Jaleswari yang sedang terluka hatinya karena masalah pribadi yang dialaminya harus tetap bangkit karena tugas pekerjaan yang ditujukan kepadanya. Walaupun demikian Jaleswari tidak menunjukkan kesedihan yang dialaminya kepada masyarakat di perbatasan, dirinya tetap berusaha untuk memberikan semangat dan pengarahan kepada masyarakat untuk bangkit walaupun kondisi yang ada di perbatasan sangat terbatas.

Mengutip dari penjelasan Henry Nouwen yang merupakan seorang pendeta, mengatakan bahwa “kita adalah *wounded healers* (penyembuh yang terluka) dalam perjalanan hidup kita. Henry mengatakan siapakah kita yang berani mengatakan bahwa kita tidak pernah mengalami terluka dalam hidup kita ?.(Gunawan, Agung. dkk. *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol.8. 2006: 1) Dari penjelasan Henry diatas membongkar makna yang ada pada diri Jaleswari. Semua orang dimuka bumi ini pernah mengalami terluka, tetapi bagaimana kita bisa bangkit dari hidup yang terluka. Setiap orang memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda, sosok Jaleswari membuktikan bahwa sifat dan kepribadian seseorang dapat kita kontrol dengan kondisi lingkungan. Jaleswari yang sedang terluka hatinya karena ditinggal oleh seorang suami yang ia cintai tetap berjuang untuk melanjutkan hidupnya dan mampu bangkit dengan menjadi sosok yang mampu memberikan motivasi kepada masyarakat di perbatasan yang kesulitan dalam masalah pendidikan dan kehidupan. Kondisi daerah perbatasan yang jauh dari pusat pelayanan masyarakat dan infrastruktur yang belum tersentuh membuat masyarakat suku Dayak di pedalaman daerah perbatasan menjadi kaum minoritas dan tertinggal. Hal ini yang membuat Jaleswari memandang bahwa daerah perbatasan memang tidak bagus dari segi infrastruktur, tetapi daerah

perbatasan disini sangat indah dengan keindahan alam yang masih alami dan masyarakat yang masih memegang teguh dengan nilai kesopanan.

Dapat disimpulkan dari dua gambar analisis dari karakter Jaleswari bahwa perbatasan merupakan tempat yang telah mengajarkan pengalaman hidup yang amat besar bagi dirinya. Bagaimanapun daerah perbatasan menjadi salah satu daerah baru bagi dirinya dengan lingkungan dan budaya yang baru. Perjuangan untuk memberikan pendidikan yang layak serta memberikan kemajuan bagi daerah perbatasan membuat Jaleswari tidak menyerah untuk mencari solusi pendidikan di daerah perbatasan. Melihat semangat anak-anak perbatasan akan antusias terhadap sekolah membuat kepekaan Jalesawari akan kepedulian sosial untuk membantu anak-anak bersekolah semakin tinggi. Perjuangan keras yang dilakukan tanpa henti pasti akan membuahkan hasil yang memuaskan untuk keberlangsungan pendidikan di perbatasan.

d. Disiplin dan Semangat Tinggi (Borneo)

Pada analisis karakter Borneo dalam film ini dari beberapa *scene* yang peneliti pilih, pada gambar 3.7 terlihat Borneo memegang *hanphone* yang dia ambil dari Jaleswari, lalu dia tampak kebingungan cara menggunakan *handphone* tersebut. Borneo yang merupakan masyarakat asli desa Gun Tembawang dan juga masyarakat suku Dayak setempat yang tinggal di perbatasan negara Indonesia dan Malaysia belum mengenal dengan alat komunikasi sekarang. Kondisi geografis tempat tinggal Borneo yang terletak di tengah hutan dan dibatasi oleh sungai yang menyebabkan masyarakat di perbatasan belum familiar dengan alat komunikasi *handphone*.

Mungkin hanya beberapa orang saja di daerah itu yang mengenal dan pernah menggunakan *handphone*. Tetapi masyarakat di desa Gun Tembawang tidak begitu paham dengan alat komunikasi itu, karena masyarakat disana hanya berfokus pada kehidupan mereka dengan berladang untuk bisa mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Penduduk asli di daerah perbatasan merupakan mayoritas keseluruhan adalah suku Dayak yang masih tinggal di daerah perdalaman,

Borneo yang masih anak-anak hanya berfokus pada pendidikan dan membantu orangtua. Tidak kebanyakan seperti anak-anak jaman sekarang yang sudah tersentuh dengan teknologi terbaru. Pengetahuan tentang teknologi belum sama sekali dipahami oleh sosok Borneo, karena keadaan geografi dan lingkungan yang membentuk pribadinya menjadi sosok yang lebih dekat dengan alam dan keluarga.

Bagi borneo walaupun tinggal di daerah terpencil di perbatasan negara, tidak menghilangkan niat belajarnya untuk mengejar cita-citanya. Seperti yang ditampilkan dalam salah satu *scene* pada gambar 3.8, Borneo bersama Jaleswari yang sedang berada di sekolahan sedang bercerita tentang cita-citanya. Perilaku memberi hormat yang ditunjukkan oleh borneo kepada Jaleswari ketika dirinya diperintah untuk mengumpulkan anak-anak yang lain untuk belajar menandai bahwa sikap sopan santun dan menghormati kepada orang yang lebih tua yang tertanam dalam jiwa Borneo.

Hidup diperbatasan dengan fasilitas dan kehidupan yang kurang layak tidak mengurangi semangat dan perilaku sopan santun Borneo. Jika dibandingkan dengan perilaku dan semangat anak-anak jaman sekarang yang hidup dikota-kota dan sudah mendapatkan fasilitas yang mencukupi, dirasa sangat jauh berbeda dengan semangat dan perilaku Borneo. Hampir sebagian anak-anak muda jaman sekarang kurang memiliki semangat dalam melakukan sesuatu, mudah mengeluh, tidak peduli kepada orang sekitar, dan tidak memiliki sikap sopan santun yang baik.

Gadget memiliki dampak positif dan juga negatif. Beberapa dampak negatif dari penggunaan teknologi tersebut antara lain :

- 1) Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, (misalnya anak kurang bermain dengan teman dilingkungan sekitarnya, tidak memperdulikan keadaan disekelilingnya.)
- 2) Dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini, (seperti contoh anak bermain game yang memiliki unsur kekerasan yang akan mempengaruhi pola perilaku dan karakter yang dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap teman)

(Al-Ayouby, Skripsi, 2017: 20)

Sosok Borneo yang tidak mengenal dengan teknologi masa kini yang dianggap sebagian orang bahwa orang tersebut buta akan teknologi dan informasi. Orang hanya memandang dari satu sisi, memang borneo tidak

paham dengan teknologi alat komunikasi seperti sekarang. Tetapi sikap dan moral yang dimiliki oleh Borneo sangat baik dengan perilaku menghormati kepada sesama dan orang yang lebih tua serta semangat yang tinggi dalam belajar tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.

Dapat dikatakan masyarakat yang tinggal diperbatasan memiliki nilai tambah dan kurang. Nilai tambah yang dimiliki masyarakat di perbatasan seperti yang representasikan oleh sosok Borneo masih memiliki etika dan sopan santun yang baik terhadap sesama, kurangnya pemahaman tentang teknologi dimanfaatkan masyarakat diperbatasan untuk meningkatkan nilai kekeluargaan dan rasa menghormati satu sama lainnya.

e. Keinginan dan Kenyataan (Adeus)

Dari analisis karakter Adeus di atas, menunjukkan bahwa Adeus menjelaskan permasalahan kehidupan dan pendidikan yang terjadi di daerah perbatasan kepada Jaleswari. Keadaan yang membuat masyarakat suku Dayak di perbatasan lebih memilih berladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disini Adeus berusaha membicarakan realita yang terjadi di dasa tersebut. Bagaimana masyarakat disana kurang tertarik mensekolahkan anak-anaknya dan lebih mengajarkan kepada anak-anak tentang hidup di alam dengan berburu. Dari film ini, Adeus yang memiliki keinginan besar demi kemajuan masyarakat di perbatasan merasa dilemma akan semangat yang dimilikinya karena mendapatkan ancaman dari oknum-oknum yang tidak ingin masyarakat di perbatasan mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Permasalahan seperti ini sering kali terjadi ketika niat baik selalu dihalangi dengan niat jahat yang ingin merusak. Pandangan diatas berasumsi bahwa apapun yang ingin kita lakukan demi kemajuan masyarakat, pasti ada penghalang yang mengganggu merusak semangat dalam memperjuangkan masyarakat. Hal ini yang banyak mengubah pemikiran orang karena ketakutan secara individu yang alami akibat ancaman yang diberikan oleh orang lain yang mengancam nyawa secara pribadi. Tetapi kalau kita lihat dari permasalahan diatas, bahwa tidak ada perjuangan yang mudah pasti memiliki rintangan dan cobaan selama menjalaninya. Permasalahan seharusnya bukan untuk dihindari, tetapi

untuk dihadapi dengan mencari solusi menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Dari gambar analisis karakter Adeus, terlihat permasalahan masyarakat di perbatasan yaitu permasalahan kesenjangan sosial karena kurangnya pemerataan yang diberikan pemerintah. Realitas sosial yang terjadi di desa tersebut disebabkan kurangnya perhatian pemerintah akan penduduk di daerah perbatasan. Hal ini menyebabkan tidak adanya akses transportasi, infrastruktur dan layanan pendidikan yang memadai. Realitas yang terbentuk dalam *scene* film ini menggambarkan realita keadaan sosial di masyarakat yang berpandangan bahwa di negara sebelah yaitu Malaysia yang kurang lebih jaraknya hanya 8km memiliki semua yang dibutuhkan. Pemahaman Adeus yang mengatakan seperti disurga memaknai bahwa negara tetangga memiliki segala yang kita inginkan, seperti layanan publik yang jauh lebih baik.

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Amanat Undang-undang diatas menjelaskan tentang pemerataan pendidikan demi kemajuan masyarakat dan negara. Namun amanat hanyalah amanat, kondisi pendidikan di perbatasan Entikong sangat memprihatinkan. Kenyataan dilapangan tidak sesuai yang diharapkan masyarakat dengan amanat undang-undang yang diperintahkan. Pendidikan diperbatasan mengalami banyak masalah, tidak sedikit sekolah berhenti beraktivitas karena tidak adanya guru dalam mengajarkan pendidikan. Kondisi daerah perbatasan yang jauh, infrastruktur yang belum tersentuh dengan maksimal yang membuat jalanan menuju perbatasan kurang bagus dan memerlukan waktu yang lama sehingga membuat guru-guru yang ditugaskan di perbatasan tidak bertahan lama. Ditambah dengan kondisi pelayanan masyarakat yang tidak merata membuat guru-guru yang

mendapat tugas diperbatasan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Ada seorang ibu di desa Pala Pasang Kecamatan Entikong, ahad (8/10) mengatakan, dua dari anaknya bersekolah di Serawak Malaysia. Sekolah di Malaysia gratis, siswa pun justru mendapat uang saku 300 ringgit per bulan yang diberikan tiap tiga bulan sekali. Mereka juga tinggal di asrama, makan dan perlengkapan sekolah semua disediakan. Ibu tersebut menambahkan ketika anak berusia 15 tahun, maka akan ada kartu tanda penduduk Malaysia. Jika siswa sudah tamat sekolah lanjutan atas, siswa tersebut dapat bekerja di Malaysia (Republika dalam KR Yosada. 2016: 197).

Perbandingan ini yang membuat masyarakat di perbatasan lebih memilih untuk menuntut ilmu di negara tetangga yang jauh berbeda dari negara sendiri yang serba kekurangan. Permasalahan seperti ini tidak akan terselesaikan ketika pemerintah tidak cepat mengambil tindakan untuk memulai membenahi daerah perbatasan. Karena daerah perbatasan menjadi wajah suatu negara, kalau wajahnya saja mengalami keterbatasan dalam segala hal, bagaimana negara Indonesia bisa dipandang baik dengan kondisi masyarakat terdepan yang belum maju.

Disini Adeus mencoba mengkonstruksikan realitas yang ada dari kehidupan di desa itu. Hidup di perbatasan di perdalaman dengan akses dan layanan yang belum terbangun membuat kehidupan masyarakat terasa sulit. Segala kebutuhan masyarakat harus didapatkan dengan perjuangan yang sangat berat. Akses yang dilewati cukup jauh dan sudah, layanan publik yang disediakan pemerintah Indonesia sangat jauh dan belum mencukupi. Hal ini yang membuat Adeus merasa kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat perdalaman di perbatasan sangat jauh berbeda dengan di kota-kota, ini yang membuat masyarakat yang tinggal di perdalaman tidak bisa maju dan berkembang. Karena tidak ada sarana yang diberikan pemerintah dalam menunjang kemajuan masyarakat diperdalaman. Mereka hanya berpikir bagaimana mereka bisa bertahan hidup kemudian hari.

f. Penjaga Budaya Perbatasan (Panglima)

Dari analisis karakter Panglima di atas yang menunjukkan sosok panglima yang sedang menunjukkan kegiatan berburu masyarakat suku Dayak di tengah hutan di perbatasan. Dari *scene* diatas realitas yang tergambar dan dimaknai bertujuan untuk menunjukkan kehidupan asli masyarakat suku Dayak di perdalaman dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti berladang dan berburu. Hal ini sudah menjadi tradisi dan budaya yang sudah turun menurun dilakukan suku Dayak di perdalaman.

Dayak merupakan suku yang tinggal di perdalaman dan dikelilingi oleh sungai-sungai membuat suku Dayak ini sangat dekat dengan alam. Ini yang membuat suku Dayak menggantungkan hidupnya dengan alam. Alam memberikan banyak manfaat bagi mereka tergantung bagaimana mereka mengelola alam itu. Walaupun masyarakat suku Dayak yang berada di desa gun tembawang sangat dekat dengan perbatasan negara yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Bagi panglima takdir yang sudah memberikan jalan bahwa dirinya hidup dan tinggal di tengah hutan di daerah perbatasan tidak membuat dirinya merasa kecewa atau sedih.

Sebagai sosok panglima atau kepada suku yang dituakan dan dihormati masyarakat suku Dayak yang tinggal di desa tersebut, membuat panglima harus bisa menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat suku Dayak di perdalaman. Tradisi dan adat istiadat menjadi salah satu ritual yang dilakukan masyarakat suku Dayak di perdalaman. Kebiasaan yang dilakukan oleh suku Dayak memiliki aturan dan norma adat yang berlaku. Panglima yang merupakan kepada suku merupakan sosok yang menentukan dan memutuskan norma-norma yang ada didalam masyarakat ada di dalam satu daerah. Norma-norma adat yang berlaku dalam suku adat tercantum dalam hukum adat suku Dayak. Apa saja larangan dan tindakan yang merugikan tertuang didalam hukum adat.

Masyarakat suku Dayak menerapkan sistem yang berlaku di daerahnya yaitu hukum adat tidak masuk didalam hukum negara. Hal ini yang membedakan budaya dan tradisi suku Dayak dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat suku Dayak tetap patuh kepada hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia., tetapi masyarakat suku Dayak

juga memiliki aturan sendiri untuk mengontrol individu yang berada di suatu daerah agar terjadinya pemerataan hukum yang ada di masyarakat desa tersebut.

Dari sini dapat dilihat bahwa panglima memandang tentang hidup di daerah perbatasan di perdalaman bukan masalah kesusahan dalam menjalani hidup, tetapi mensyukuri atas nikmat pemberian sang pencipta. Walaupun tinggal di tengah hutan, tetapi suku Dayak belajar bagaimana menghargai alam sebagai tempat tinggal dan tempat untuk mencari kebutuhan sehari-hari mereka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sasaran akhir dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan penelitian dan membuktikan tujuan penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data menggunakan konsep semiotika model Roland Barthes maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam film *BATAS* (2011) karya Rudi Soedjarwo, beberapa karakter dalam film ini mencoba merepresentasikan makna tentang batas. Makna tentang batas tersebut ditunjukkan melalui simbol-simbol sosial yang ditampilkan melalui peran karakter dalam film. Beberapa hasil kesimpulan dari makna batas yang dalam film *Batas* yaitu:
 - a) Batas sebagai suatu daerah diperbatasan negara yang membuat dirinya mengalami trauma mendalam akibat pelecehan seksual yang dialaminya. Permasalahan diperbatasan sangat kompleks, hal ini dikarenakan perbatasan masih tertinggal dari segi pemahaman masyarakat dan layanan untuk menunjang kemakmuran hidup.
 - b) Batas sebagai suatu daerah yang membatasi suatu negara dengan negara lainnya. Perbatasan Indonesia menjadi akses utama terhadap kejahatan transnasional dalam beroperasi, sehingga pengamanan diperbatasan menjadi hal utama guna memberikan rasa aman bagi negara dan masyarakat di perbatasan.
 - c) Batas sebagai suatu daerah yang telah membuktikan dirinya tentang arti sebuah perjuangan dalam menghadirkan kembali pendidikan di daerah perbatasan. Pengembangan masyarakat dengan pendidikan menjadi solusi utama dalam permasalahan di perbatasan.
 - d) Batas sebagai suatu perbedaan pengetahuan tentang teknologi, tetapi tidak menjadikan batas akan semangat dan sikap seseorang. Walaupun kurangnya pemahaman tentang teknologi komunikasi, tidak menghalangkan seseorang untuk menjadi sosok yang pesimis. Ia tetap bersemangat dalam mengejar mimpinya dan tetap menjaga etika sopan santun dengan baik.

- e) Batas sebagai bentuk kesenjangan sosial yang terjadi di perbatasan akibat kurangnya pemerataan pembangunan. Keinginan untuk bangkit dari belenggu keterbatasan harus terhenti dengan melihat kenyataan masyarakat yang mementingkan dirinya sendiri daripada berjuang memajukan daerahnya sendiri.
 - f) Batas memperlihatkan bagaimana usaha masyarakat di perbatasan mempertahankan nilai budaya leluhur dan berlaku adil kepada sesama demi keharmonisan masyarakat. Perbedaan budaya bagi pendatang yang datang ke daerah perbatasan tidak menjadikan masyarakat perbatasan tertutup melainkan keterbukaan masyarakat perbatasan menjadi bentuk bahwa masyarakat perbatasan masing-masing memegang nilai-nilai dalam bersosialisasi.
2. Makna tentang batas menurut karakter tersebut menunjukkan bahwa konstruksi bahasa mengenai batas menghasilkan berbagai pemahaman dari berbagai sudut pandang. Makna tentang batas banyak disampaikan melalui tanda-tanda non verbal maupun verbal. Tanda non verbal dan verbal ini disampaikan secara sederhana melalui karakter penokohan, dialog, dan situasi cerita dalam film.
 3. Batas merupakan bahasa universal yang memiliki makna ganda tergantung bagaimana orang menafsirkan dan memandangnya. Hal ini yang bisa menyebabkan terdapat perbedaan pandangan dalam menafsirkan atau memaknai pemikiran tentang batas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang diambil, peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi pembuat film dapat memikirkan bagaimana menghasilkan suatu film tidak hanya mengejar sisi komersil yang mendapatkan keuntungan belaka, tetapi bagaimana film yang dihasilkan bisa memberikan nilai-nilai sosial yang dapat mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.
2. Bagi penikmat film agar dapat menikmati atau menonton film dengan menjadi penonton cerdas. Sebagai penonton, seharusnya masyarakat harus bisa menyikapi film dengan kritis dengan menilati fenomena yang ditampilkan film. Sebagian besar penonton terbelenggu dalam film yang hanya menampilkan simbol-simbol yang menghambat cara berpikir yang kreatif, bebas, dan humanis.

Penonton seharusnya bisa bersifat kritis dan pro aktif dalam mengamati suatu film, tidak hanya memandangi sebuah film sebagai realitas yang benar-benar terjadi di masyarakat. Dengan berkembangnya media dalam penyampaian kritik, semestinya penonton yang kritis berani mengungkapkan suatu ketidakbenaran atau keluhan yang dirasakan dari konstruksi makna dalam film. Dengan begitu penonton tidak hanya menjadi *silent majority* dalam sebuah film, tetapi bisa menjadi penonton yang aktif dalam menikmati sambil mengamati film.

3. Untuk peneliti yang akan meneliti terkait film. Sebuah film hanya merupakan representasi dari realitas, bukan cerminan dari realitas itu sendiri. Didalam film, realitas yang ditampilkan sudah mengalami konstruksi makna yang menyebabkan terdapat perbedaan dalam berbagai sisi baik verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai film agar lebih memahami lebih dalam tentang teori perfilman dan konsep semiotika untuk mencari makna yang sebenarnya.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam mengerjakan penelitian diantaranya peneliti merasa jenuh dalam menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam film Batas ini. Peneliti terkadang merasakan tidak bersemangat untuk membuka penelitian ini karena kejenuhan data yang dalam menganalisis data. Dengan adanya kegiatan diluar dari perkuliahan membuat peneliti harus terbagi waktu dalam mengerjakan penelitian ini.

Namun dengan dorongan semangat dan motivasi yang diberikan orang tua dan juga tanggung jawab yang harus diselesaikan membuat peneliti harus meniatkan untuk menyelesaikan penelitian ini guna menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Buku :

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barthes, Roland. (2004). *MITOLOGI*. Terj., Nurhadi, A. Shiabul Millah. Bantul: Kreasi Wacana.
- Chatarina, P, I. (2008). *Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institue Dayakologi.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKSI
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*, London: Routledge.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Culture Representation and Signifying Practice*. London: Saga Publication
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2009). *Batas Wilayah Negara Indonesia: Dimensi, Permasalahan, dan Strategi Penanganan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ibrahim, Subandy, I. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra,.
- Irwansyah, Ade. (2009) *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
- Irwanto, Budi. (1999). *Film Ideologi dan Militer Hegemoni dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Peransi, D.A. (2005). *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ PRESS.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahid, Abdul., Muhammad Irfan. (2001) *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: Refika Aditama.

Skripsi :

- Al-Ayouby, M.Hafiz. (2017) *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Maharani, Sonna Tricia. (2017). *Representasi Nilai-Nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans. (Studi Analisis Semiotika The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal” Karya Gareth Evans)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Nurzakiah, Ahmad. (2009). *Representasi Maskulinitas Baru Pada Iklan Produk Kosmetik Pria dalam Majalah Berbahasa Jerman Brigitte dan Stern*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia, Jakarta.
- Taqiyya, Hani. (2011). *Analisis Semiotika Terhadap Film “In The Name Of God”*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Yosada. KR. (2016). *Pendidikan di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Jurnal :

- Bangun, Budi Hermawan. “Konsepsi dan Pengelolaan Wilayah Perbatasan Negara: Perspektif Hukum Internasional”, *Tanjungpura Law Journal*, Vol.1 No.1 (2017) Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Gunawan, Agung, dkk. *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol.8 No.14 (2006). Institut Theologia Aletheia. Jawa Timur.
- Hanita, Margaretha. “Strategi Pertahanan di Wilayah Perbatasan, Studi di Tiga Wilayah Perbatasan: Papua, Timor dan Kalimantan”, *Jurnal Aplikasi Kajian Strategik*, Vol.1 No.1 (2006)
- Jaya, Aria Surya. “Representasi Seksualitas Perempuan dalam Film Suster Keramas”, *The Messenger*, Vol. VI. No.2 (2014) Universitas Semarang.
- Prasojo, H,D. “Dinamika Masyarakat Lokal di Perbatasan”, *Jurnal Walisongo* Vol.21. No.2

(2013) Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Pontianak.

Putri, AP. "Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Shampoo Tresemme Keratin Smooth di Majalah Femina", *e-Jurnal Ilmu Komunikasi*. (2014). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Roslina, Lia, dkk. "Manajemen Perbatasan Fokus Inovasi Pendidikan di Perbatasan Kalimantan Utara", *Jurnal Borneo Administrator*, Vol.11 No.3 (2015)

Rozi, Syafwan. "Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas dalam Interaksi AntarEtnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol.39. No.1 (2013)

Sumera, M. "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan", *Jurnal Lex et Societatis*, Vol. I. No.2 (2013). Universitas Sam Ratulung.

Internet :

<http://pemdakh.kapuashulukab.go.id/gallery/gawai-dayak-desa-emperiang>. Diakses pada 20 Januari

2018 19:20 WIB

<http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/06/suku-dayak-gun.html>. diakses pada 20 Januari 2018 15:35 WIB

<http://www.pictame.com/tag/panglimadayak>. Diakses pada 20 Januari 2018 16:10 WIB

http://www.wikiwand.com/id/Rudi_Soedjarwo. Diakses pada 25 Januari 2018 22:10 WIB

Demartoto, Argyo (2012)

<http://argyo.staff.uns.ac.id/2012/08/09/konstruksi-sosial-dan-konsepsi-identitas-diri-dalam-komunitas-virtual/> Diakses pada 30 May 2017 01:35 WIB

Hereyah, Yoyoh.

<http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/72.yoyoh%20hereyah-umb-final.pdf>. Diakses pada 22 May 18:45 WIB

Rawung, Ivana Lidya. (2013)

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/976>. Diakses pada 22 May 2017 20:05 WIB

Anofrina, Harry. (2014)

<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2482/2417>. Diakses pada 22 May 2017 19:23 WIB

Telling, Ronaldy Zefanya. (2012)

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20296144-S-Ronaldy%20Zefanya%20Telling.pdf>.
Diakses pada 27 May 2017 01:55 WIB

Dewi, Alit K. (2010). repo.isi-dps.ac.id/464/1/469-1617-1-PB.pdf. Diakses pada 28 Maret 2018 22:25 WIB

e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017 15:34 WIB

<http://filmindonesia.or.id/article/batas-produser-dan-pemain-untuk-marcella-zalianty#.Wdc2uoOXfIU>. Diakses pada 6 Oktober 2017 15:14 WIB

<https://filmbor.com/batas/poster/>. diakses pada 27 November 2017 15:20 WIB

<https://filmbor.com/batas/sinopsis/> Diakses pada 06 Oktober 2017 15:45 WIB

<http://repository.uin-suska.ac.id> Diakses pada 15/02/2018 21:35 WIB

https://docs.google.com/document/d/1NB_SA6Jhvz2icVUQprkbj1B777L5iLeSgq8JH_O_OuQ/edit Diakses pada 05/03/2018 19:20 WIB

https://www.researchgate.net/publication/47654356_Semiotika_bagian_Ila Diakses pada 22 Maret 2018 16:20 WIB

hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_43_2008.pdf. Diakses pada 15 Maret 2018 WIB

LAMPIRAN

1. Film BATAS













